INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DALAM PERSPEKTIF GEORG SIMMEL
(Studi Tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh :

MAULANA RIFKI

NIM. I93214065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

APRIL 2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Maulana Rifki
NIM	: I93214065
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen Dalam Perspektif Georg Simmel (Studi Tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 05 Maret 2018

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
FADC5ADF207795875
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Maulana Rifki

NIM: I93214065

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Maulana Rifki

NIM : I93214065

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **"INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DALAM PERSPEKTIF GEORG SIMMEL (Studi Tentang Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang",** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 28 Maret 2018

Pembimbing

Moh. Ilyas Rolis, S.Ag., M.Si

NIP. 197704182011011007

PENGESAHAN

Skripsi oleh Maulana Rifki dengan judul: **"INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DALAM PERSPEKTIF GEORG SIMMEL (Studi Tentang Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depanTim Penguji Skripsi pada tanggal 13 April 2018.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Moh. Ilyas Rolis, S.Ag., M.Si
NIP. 197704182011011007

Penguji II

Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Penguji III

Husnul Muttaqin, S.Sos, M.Si
197801202006041003

Penguji IV

Noor Rohman, MA
198510192015031001

Surabaya, 13 April 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maulana Rifki
NIM : I93214065
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi
E-mail address : maulanarifky57@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

[V] Sekripsi [ ] Tesis [ ] Desertasi [ ] Lain-lain (.....)

yang berjudul :

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DALAM PRESPEKTIF GEORG SIMMEL (Studi Tentang Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Islam Kristen Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 April 2018

Penulis

(Maulana Rifki)

ABSTRAK

Maulana Rifki, 2018, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen Dalam Perspektif Georg Simmel (Studi tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang),* Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Masyarakat Islam dan Kristen, Perspektif Georg Simmel

Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbangun antara masyarakat Islam dan Kristen untuk menjaga kerukunan umat beragama Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang yang dilihat dari perspektif Georg Simmel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisa dengan menggunakan teori Georg Simmel perihal bentuk-bentuk interaksi sosial.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat tiga bentuk interaksi sosial yang terbangun antara masyarakat Islam dan Kristen dari empat bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Georg Simmel diantaranya; (1) subrordinasi dibawah satu kepemimpinan, kepemimpinan Kepala Dusun secara tidak langsung telah mendominasi interaksi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen, misalkan menjaga kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari kemudian mematikan speaker Masjid saat ada Kebaktian Natal di Gereja. (2) Subordinasi dibawah prinsip ideal seperti hanya menjenguk masyarakat berbeda agama yang sedang sakit dan berkunjung kerumah duka saat salah satu anggota masyarakat berbeda agama juga ikut dalam menggali kubur orang yang meninggal karena dalam ajaran Kristen dituntut untuk saling mengasihi sesama manusia, dan dalam Islam dikenal masyarakat sebagai agama yang rahmatan lil alamin yaitu agama bagi seluruh umat manusia. (3) Subordinasi dan kebebasan individu, seperti halnya pemilihan Kepala Dusun yang baru dan juga musyawarah tingkat Dusun yang diikuti oleh perwakilan masyarakat Islam dan Kristen dengan tidak membeda-bedakan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI..... vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI..... xi
DAFTAR TABEL..... xiii
DAFTAR BAGAN xiv

BAB I : PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian..... 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konseptual 8
H. Sistematika Pembahasan 10

BAB II: BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL GEORG SIMMEL 14
A. Penelitian Terdahulu 14
B. Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen 17
C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial 29

BAB III : METODE PENELITIAN 37
A. Jenis Penelitian 37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 37
C. Pemilihan Subyek Penelitian 38
D. Tahap-Tahap Penelitian 39
E. Teknik Pengumpulan Data 41
F. Teknik Analisis Data 45
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 47

BAB IV : INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN TINJAUAN GEORG SIMMEL 50
A. Profil Umum Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang 50
B. Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang 87

BAB V : PENUTUP 96
A. Kesimpulan 96
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA .....

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Pedoman Wawancara
Dokumen lain yang relevan
Jadwal Penelitian
Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)
Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini di negara Indonesia sedang hangat memperbincangkan isu-isu tentang suku, ras, etinis dan agama yang menjadi pokok perpecahan masyarakat dei sejumlah daerah di Indonesia. Namun bukan berarti semua perbedaan haruslah diselesaikan dengan konflik. Agama Islam sendiri mengajarkan pada pemeluknya untuk mempunyai perilaku yang sopan baik dengan lingkungannya maupun dengan sesama individu.

Hubungan antar manusia atau relasi sosial sangat menentukan struktur masyarakat. Hubungan ini didasarkan pada praktik komunikasi, sehingga komunikasi atau interaksi merupakan dasar dari timbulnya sebuah masyarakat. Hubungan antar manusia, hubungan satu dengan yang lain, baik dalam bentuk perorangan maupun dengan kelompok atau antar kelompok manusia itu sendiri menjadi sumber dinamika perubahan dan perkembangan masyarakat.[2] Bisa jadi dinamika tersebut mengarah pada hal yang positif seperti kerukunan, kerjasama atau bahkan dapat berujung pada konflik, pertikaian dan persaingan.

Seringkali konflik umat beragama menjadi salah satu sejarah yang paling di ingat oleh masyarakat Indonesia misalkan saja tahun 2015 silam di Tolikara-Papua, belum pasti penyebab terjadinya konflik tersebut namun sumber menyatakan bahwa pertama kali umat nasrani dari Gidi (Gereja Injil di Indonesia)

[2] Dany Haryanto, G Edwi Nugroho. *Pengantar Sosiologi Dasar*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011), 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang secara tiba-tiba menyerang umat Islam yang mana sedang menunaikan ibadah Sholat Idul Fitri 1 Syawal 1436 H di Markas Korem 1702-11 di Tolikara. Pemimpin Gidi sudah membuat surat yang melarang umat Islam melaksanakan shalat Idul Fitri dilapangan dan memasang pengeras suara. Karena pada saat yang bersamaan umat Nasrani juga sedang melaksanakan kebaktian rohani sekaligus seminar internasional yang berjarak 200 meter di lapangan yang menjadi tempat shalat Idul Fitri. kemudian umat Muslim yang sedang melaksanakan shalat Id di lapangan Koramil Tolikara terpaksa membubarkan diri karena takut menjadi sasaran amuk massa. Jusuf Kalla mengutarakan bahwa "memang asal muasalnya soal pengeras suara, jadi mungkin butuh komunikasi lebih baik lagi untuk acara-acara seperti itu".[3]

Interaksi sosial sebagai bagian dari proses sosial menjadi dasar bagi bangunan pemikiran masyarakat sehingga terbentuklah pengetahuan masing-masing individu atau kelompok. Perlunya kesadaran akan pentingnya interaksi antar warga agar mereka dapat mempertahankan satu kesatuan dan terhindar dari konflik atau pertikaian.

Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang mengarahkhan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama.[4]

---

[3]*http://nasional.kompas.com/read/2015/07/17/21413981/Kerusuhan.di.Tolikara.Jangan.Meluas.Jadi.Konflik.Agama.*

[4] Zainuddin Daulay e.d, *Riuh di Beranda Satu*: *peta kerukunan Umat Beragama di Indonesia,* (Jakarta: Depag, 2003), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama adalah keinginan akan cara hidup yang benar dan melakukan pemerataan cara hidup yang demikian. Keinginan tersebut merupakan desakan dari rasa kesadaran terhadap kebenaran yang diyakini, sekaligus sebagai tuntutan kesemestaannya. Sumber agama itu sendiri adalah kosmos dan dunia metafisis. Keinginan yang timbul dari dunia metafisis itulah inti dari semua ajaran agama-agama. Dalam hal ini bersifat pribadi dan universal. Setiap pemeluk agama tetaplah tinggal dalam agamanya, tetapi dalam agama tersebut harus dihidupkan unsur-unsur yang baik dari agama lain hingga tercipta *"ko-eksistensi religius"* bagaikan sungai-sungai besar mengalir menjadi satu.[5]

Di Republik Indonesia tedapat lima agama yang telah diakui yaitu Islam, Kristen, Hindhu, Budha dan Konghuchu. Kelima agama tersebut menyebar di dalam lapisan masyarakat dan di berbagai daerah di Indonesia. Pluralitas Masyarakat Indonesia adalah keragaman dalam sebuah wujud persatuan bangsa. Keragaman. Secara antropologis dan historis, masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai etnis, budaya dan agama yang saling berbeda dan meningkatkan dirinya antara satu dengan yang lainnya sebagai suatu bangsa.

Dalam konteks ini, pluralitas agama menjadi suatu yang penting bagi masyarakat di Indonesia. Agama-agama besar di dunia, selain Yahudi, hidup berkembang di Indonesia. Oleh sebab itu, pluralitas adalah hal yang tidak dapat di ingkari.[6] Kerukunan hidup beragama merupakan suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi antarumat beragama, baik interaksi personal maupun antar kelompok keagamaan. Kerukunan tersebut tercermin dalam

---

[5]Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 202.
[6] *Ibid.*, 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulan hidup keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadat sesuai degan ajaran agama yang dianut, serta adanya kesediaan dan kemauan melakukan kerjasama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa. Kerukunan umat beragama ini dapat dilihat dari dua sisi yakni kerukunan antar kelompok yang berbeda agama disatu sisi, sementara disisi lainnya adalah suasana kerukunan yang terdapat di lingkungan internal suatu kelompok agama tertentu.[7]

Kerukunan belum tentu merupakan nlai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.[8]

Kesadaran terhadap pluralitas adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat di Indonesia. Pengingkaran terhadap adanya pluralitas agama merupakan penolakan atas kebenaran, sejarah, dan cita-cita berbangsa dan bernegara. Pluralitas dan keragaman agama dalam pemahaman kerangka kesatuan manusia di Indonesia menciptakan sikap-sikap moderat bagi individu dan masyarakat bahwa mereka adalah satu. Dalam kerangka inilah maka terwujudlah iklim beragama yang sejuk, damai dan saling menghargai sesama umat dari bangsa yang satu.

Kerukunan umat beragama telah lama dirasakan kepentingannya, hal ini timbul oleh kesadaran dari perasaan senasib dan sebangsa dalam negara Republik Indonesia. Kerukunan yang dimaksud adalah terbinanya saling menghormati dan

---

[7] Badan litbang dan diklat kementrian agama RI, *Potret Kerukunan Umat Beragama Di provinsi Jawa Tmur,* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 19.
[8] Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling menghargai antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain.[9] Dari umat beragama perlu menunjukkan kelapangan dada, keterbukaan serta pengendalian diri untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Pemerintah dalam hal ini bertugas merangsang tumbuhnya kesadaran untuk hidup rukun, mendorong dan membina kerukunan dalam suatu program yang berkesinambungan. Tugas kerukunan merupakan tugas yang sangat berat, karena sebagai bangsa yang pernah mengalami penjajahan selama ratusan tahun teah mengakibatkan adanya berenggangan diantara bangsa Indonesia akibat politik penjajah yang memcah belah Indonesia.

Tanpa interaksi sosial maka dapat dipastikan kerukunan antar agama juga tidak ada karena interaksi sosial adalah dasar bagi suatu kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial juga merupakan syarat akan adanya aktivitas sosial dimana proses yang dinamis demikian merupakan proses mempengaruhi individu ke individu lain untuk meperbaiki perilaku, pandangan dan pemahaman atau bahkan sebaliknya.

Kabupaten Jombang adalah salah satu wilayah di Indonesia yang terkenal dengan pondok pesantren dan memiliki mayoritas penduduk beragama Islam. Namun bukan berarti masyarakat di Jombang secara keseluruhan beragama Islam, akan tetapi disalah satu dusun bernama dusun Mutersari Desa Ngrimbi terdapat masyarakat yang berbeda agama yaitu Islam dan Kristen serta mempunyai tempat ibadah yang berdampingan. Walaupun isu-isu tentang agama semakin memanas di

[9]A. Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1984), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia namun tidak membuat masyarakat di dusun Mutersari yang mana memiliki perbedaan agama menjadi konflik.

Untuk menjaga kerukunan umat beragama, masyarakat Dusun Mutersari mengaplikasikannya kedalam tradisi-tradisi yang dibangun bersama antara masyarakat Islam dan Kristen di Dusun Mutersari. Tradisi tersebut seperti gotong royong dalam hal sosial dan perayaan keagamaan di Masjid maupun di Gereja. Interaksi sosial tersebut terpancar jelas dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Tidak hanya dalam kegiatan-kegiatan perayaan keagamaan maupun sosial, peran Kepala Dusun dalam membentuk interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen Di Dusun Mutersari juga sangat berpengaruh, dalam beberapa hal misalkan saat adanya perayaan Natal di Gereja Kristen Jawi Wetan dan kebetulan di Masjid sedang mengumandangkan Adzan, maka Kepala Dusun memerintahkan tokoh agama Islam untuk mengecilkan atau mematikan pengeras suara yang ada di Masjid.

Perbedaan yang kuat antara Islam dan Kristen Protestan menjadikan mereka untuk membangun interaksi yang kuat bukan untuk saling memusuhi atau saling mengakui kebenaran yang mereka yakini, namun untuk saling bertukar kepemahaman mengenai kehidupan sosial yang rukun dan damai.

Hal demikian membuat peneliti menjadi ingin mengetahui bentuk-bentuk interaksi antar umat beragama islam dan kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dapat difokuskan melalui beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbangun antara masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang di dapat, maka tujuan penelitian dapat di jabarkan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi yang terbangun antara masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan untuk memberikan kontribusi bagi akademisi dan khalayak umum baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teroritis

   Peneliti berharap dengan adanya tulisan ini maka dapat menambah wawasan bagi kalangan akademisi dan khalayak umum sehingga dapat mengetahui dengan jelas bentuk interaksi sosial masyarakat islam dan kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademisi

Untuk mengetahui jawaban atas permasalahan sosial yang telah di jabarkan penulis dalam rumusan masalah khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan mengenai bentuk interaksi sosial masyarakat islam dan kristen.

c. Bagi khalayak umum

Sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan terkait interaksi sosial masyarakat islam dan kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang.

E. Definisi Konseptual

1. Interaksi Sosial

Interaksi Sosial interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar kelompok, antar individu, antar kelompok manusia serta antara perorangan dan kelompok manusia.[10] Dapat dikatakan juga bahwasanya bentuk umum proses sosial dapat disebut juga dengan interaksi sosial dikarenakan interaksi sosial adalah syarat terjadinya aktivitas sosial. Pertama kali interaksi sosial dimulai ketika bertemunya individu-individu dalam suatu lingkungan atau tempat.

[10] Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: PT Rajawali Pers. 2012), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi sosial terjadi ketika individu-individu mulai bertemu, berjabat tangan bahkan perkelahian. Walaupun individu-individu hanya bertatap muka dan tidak saling berbicara atau menukar tanda-tanda, proses tersebut dapat disebut interaksi sosial karena individu-individu secara sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf individu yang bersangkutan seperti halnya bau parfum atau gerakan suara kaki saat berjalan yang semuanya itu dapat menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan individu tersebut.

2. Masyarakat Islam

Masyarakat menurut bahasa adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama seperti bahasa, kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang termasuk dalam kelompok itu.[11] Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang dibawah tekanan serangkaian kebutuhan dan dibawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.[12] Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan kitab sucinya adalah Al-Qur'an.

Masyarakat Islam dapat diartkan sebagai suatu masyarakat yang universil, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas didalam

[11] Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud, ed II*, (Jakarta:1994, Balai Pustaka), 635.
[12] Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1986), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan batas-batas geografis yang menganut ajaran Islam, mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan berpegangan kitab suci Al-qur'an. Islam terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis, warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan/aqidah.[13]

Masyarakat Islam Dusun Mutersari sendiri mayoritas mengikuti organisasi masyarakat Nahdhatul Ulama (NU) yang mana pendiri NU juga lahir di Jombang tepatnya di Dusun Tebuireng.

3. Masyarakat Kristen

Kristen dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti agama yang disampaikan oleh Kristus (Nabi Isa).[14] Dapat diartikan bahwa masyarakat kristen adalah sekelompok orang yang menganut ajaran Kristus serta mempunyai kitab suci Injil dan menjadi sebuah sistem dimana dalam sistem tersebut terdapat individu-individu yang berinteraksi.

Di Dusun Mutersari sendiri aliran Kristen yang di anut oleh masyarakat adalah Kristen Protestan. Kristen Protestan sendiri diterapkan kepada umat Kristen yang menolak otoritas Gereja Katolik.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih mudah dan terarah serta yang paling utama adalah uraian yang disajikan mampu

[13] Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Bandung: At-Taufiq-PT. Al-Ma'arif, 1978), 70.
[14] *https://kbbi.web.id/Kristen*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab permasalahan yang telah di sebutkan. Sehingga tujuan dapat tercapai dengan apa yang diharapkan.

1. BAB I (PENDAHULUAN)

   Pada bab ini penulis menguraikan tentang gambaran latar belakang masalah yang diteliti. Latar belakang mencakup tentang penjelasan mengenai bagian yang penting yang dijadikan alasan utama penulis mengangkat tema tersebut. Kedua yaitu rumusan masalah yang menjadi fokus dari masalah yang akan diteliti oleh penulis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual berisi tentang pemaknaan judul setiap katanya agar tidak terjadi pengulangan penelitian dan plagiasi, sistematika pembahasan berisi tentang susunan bagian-bagian yang akan ditulis dalam penelitian ini.

2. BAB II (BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL – GEORG SIMMEL)

   Bab II, penulis menggambarkan tentang kajian pustaka yaitu penjabaran judul dengan menggunakan refrensi buku, penelitian atau refrensi ilmiah lainnya. Kemudian kerangka teori (teori sosial yang digunakan untuk menganalisa masalah-masalah sosial). Kemudian penelitian terdahulu untuk menggambarkan penelitian yang relevan dengan INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DALAM PERSPEKTIF GEORG SIMMEL (Studi Tentang Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. BAB III (METODE PENELITIAN)

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Dalam metode tersebut terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta pemeriksaan keabsahan data.

4. BAB IV (INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN TINJAUAN GEORG SIMMEL)

Pada bab ini penulis memberikan gambaran hasil data di lapangan dan kemudian di analisa menggunakan teori sosial yang relevan dengan penelitian ini. Penyajian data dibuat secara tertulis dan juga menyertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data primer maupun sekunder tersebut. Dalam bab ini juga berisi tentang penjelasan tentang pelaksanaan penelitian dan laporan hasil dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yakni, latar belakang Desa Ngrimbi dan Dusun Mutersari kemudian interaksi sosial yang terbangun untuk menjaga kerukunan umat beragama.

Analisis data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirangkai oleh penulis. Dari analisis data tersebut diharapkan menjawab secara kompleks permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian tentang bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama. Pemaparan hasil penelitian tersebut dijabarkan dalam bentuk deskriptif yang kemudian penulis analisa dengan teori bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Georg Simmel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. BAB V (PENUTUP)

Bab kelima adalah penutup dimana dalam bab ini penulis menyimpulkan semua pembahasan yang tertulis pada bab sebelumnya dan juga saran-saran yang bersifat membangun agar penelitian yang dihasilkan selalu mengarah pada yang lebih maju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL - GEORG SIMMEL

A. PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti menjelaskan beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan dan peniruan terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Walaupun pembahasan perihal relasi agama sudah sering menjadi bahan diskusi kalangan akademisi namun realita menyebutkan masih ada hal baru yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menjadikan hubungan antarumat beragama sebagai topik utama dalam penelitian ini. untuk membedakan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu maka peneliti menguraikannya yaitu :

Pertama penelitian yang ditulis oleh Idrus Ruslan yang berjudul "INTERAKSI SOSIAL HINDHU DAN ISLAM (Studi Kasus Di Desa Bondosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar)". Dalam penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kedua umat agama Hindhu dan Muslim, mempunyai hubungan yang harmonis yang dibuktikan dengan tidak adanya konflik horizontal antar agama yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Hal yang mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi antar keduanya, serta dibentuknya sistem sosial yang mereka sepakati bersama tanpa mengorbankan akidah mereka masing-masing. Bentuk –bentuk interaksi sosial yang terbentuk antara umat Hindu dan Muslim yaitu kooperasi atau kerjasama dan juga toleransi yang terbentuk karena faktor sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, motivasi dan empati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian kali ini, kesamaan tersebut dapat dilihat dari fokus penelitian yang ditulis dalam rumusan masalah yaitu mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbangun antara umat agama Hindu dan Islam Di Desa Bondosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan ditulis peneliti saat ini terletak pada kerangka teori yang digunakan peneliti dalam menganlisa studi kasus kerukunan umat beragama Hindu dan Islam tersebut. Jika penelitian kali ini dianalisa menggunakan teori bentuk-bentuk interaksi sosial Georg Simmel maka penelitian yang ditulis oleh Saian Muhtadi pada tahun 2015 menggunakan teori bentuk-bentuk interaksi sosial secara umum..

Penelitian kedua berjudul "INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT MUSLIM DALAM KEBERAGAMAAN (Studi Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Desa Giri Asih, Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta)" tahun 2013.

Penelitian tersebut ditulis oleh Muhadi UIN Sunan Kalijaga sebagai syarat memperoleh gerlar sarjana. Rumusan masalah penelitian tersebut yaitu :

1. Bagaimana pola interaksi sosial antar muslim dalam pluralitas keagamaan di masyarakat Desa Giri Asih, Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul ?
2. Apa yang memperkokoh integrasi sosial di masyarakat Desa Giri Asih Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul ?

Dari penelitian memperoleh hasil bahwa bentuk interaksi yang ada Di Desa Giri Asih bersifat asosiatif. Kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Giri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asih dijadikan media untuk menjalin interaksi sosial. Sealin itu kerjasama, akomodasi dan asimilasi juga bentuk interaksi sosial yang ada Di Desa Giri Asih.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada pembahasan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lain, minoritas dan mayoritas yang terdapat pada suatu Desa di Giri Asih. Sedangkan perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan Muhadi dalam menganalisa realita masyarakat Desa Giri Asih, Muhadi menganalisa bentuk interaksi sosial tentang keberagaman masyarakat antar Islam dengan menggunakan teori interaksi sosial dalam bentuk secara umumnya, sedangkan peneliti menganalisa bentuk-bentuk interaksi sosial Islam dan Kristen di Dusun Mutersari dengan perspektif Georg Simmel. Selain itu, ruang lingkup objek penelitian yang ditulis oleh Muhadi ada pada ruang lingkup desa sedangkan peneliti kali ini menganalisa objek penelitian dalam ruang lingkup lebih kecil yaitu dusun.

Penelitian yang ketiga berjudul "INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang" tahun 2017. Penelitian tersebut ditulis oleh Akbar Hashemi. Dari hasil penelitian tersebut di ungkapkan bahwa kerukunan yang terbangun antar agama di Kota Sabang terbentuk oleh sifat asosiatif. Bentuk yang terbangun dimasyarakat tersebut mulai dari kooperatif atau kerjasama, bentuk akomodasi yang ditandai dengan adanya keseimbangan dalam masyarakat seperti pola hubungan masyarakat yang membaur dan sikap masyarakatnya yang toleran terhadap perbedaan agama. Usaha yang kedua yaitu asimilasi yang mana usaha tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkembangkan kesatuan tindak dan sikap seperti sikap Muslim dan Kristen yang toleran saling menghormati dalam perbedaan dan sikap tolong menolong.

Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu mengenai pembahasan interaksi sosial anatar individu atau kelompok, kesamaan itu terletak pada pembahasan mengenai interaksi sosial antara umat beragama Islam dan Kristen. Kesamaan lainnya terletak pada pembahasan penelitian yaitu mengungkapkan bentuk-bentuk interaksi sosial antara umat beragama Islam dan Kristen disuatu wilayah.

Perbedaan dalam penelitian diatas terletak pada ruang lingkup yang diteliti, jika penelitian diatas ruang lingkup objek kajiannya berada pada wilayah kecamatan maka ruang lingkup penelitian kali ini berada pada wilayah dusun. Selain itu penelitian diatas tidak menggunakan teori bentuk-bentuk interaksi sosial perspektif Georg Simmel seperti yang digunakan oleh peneliti kali ini dalam menganalisa bentuk-bentuk interaksi sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari.

B. INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yag lainnya atau sebaliknya.[15] Kunci dari kehidupan sosial adalah interaksi sosial karena dengan tidak adanya interaksi maka kehidupan bersamapun tidak akan berjalan. Dalam menjalani

[15] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya individu-individu tidak hanya bertemu secara fisik saja namun harus juga mengalami hal misalnya bicara, bertengkar, bekerja sama dan lain sebagainya untuk menentukan tujuan bersama, saling bertikai dan lainnya.

Interaksi sosial antara individu dalam kelompok terjadi pula dimasyarakat dimana akan lebih terlihat manakala individu mana atau bahkan kelompok mana yang lebih mendominasi dalam keputusan bersama misalkan dalam memutuskan suatu konflik antara masyarakat berbeda keyakinan. Saat berlangsungnya proses sosial tersebut maka yang menjadi dasar adalah interaksi sosial.

Berlangsungnya interaksi sosial didasarkan atas berbagai faktor, anttara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.[16] Faktor tersebut tidak hanya berlangsung secara terpisah namun dapat juga bergerak secara bergabungan. Walaupun terdapat faktor-faktor utama dalam proses interaksi namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya faktor tersebut sangatlah sukar untuk dibedakan. interaksi sosial yang bersifat sosial dan bukan personal karena dari sebuah interaksi sosial dibutuhkan dua orang individu orang atau lebih sehingga didalam interaksi sosial terdapat proses yang saling menyesuaikan *(mutual Adjustment)* terhadap aksi atau perilaku yang sebelumnya terjadi.

[16] Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: PT Rajawali Pers. 2012), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Syarat-syarat interaksi sosial

Suatu interaksi sosial akan terjadi jika terpenuhi syarat-syarat suatu interaksi yaitu; pertama adanya kontak sosial kedua adanya komunikasi.

a) Kontak sosial

Kontak sosial secara bahasa diartikan sebagai bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru akan terjadi ketika individu bertemu dan berkontak secara badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu dengan berhubungan secara badaniah namun dapat dilakukan dengan berbicara dengan pihak lain. Apabila dalam masyarakat dewasa ini berkontak melalui telepon, radio atau surat, maka hubungan badaniah tidak menjadi syarat utama dalam kontak sosial. Dalam kontak sosial tidak bergantung pada hanya tindakan ataupun kegiatan sosial saja namun juga dari tanggapan, respon, reaksi atau timbal balik terhadap tindakan atau kegiatan tersebut.[17]

Kontak sosial digolongkan menjadi kontak sosial primer dan sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila kedua individu bertemu langsung secara tatap muka sedangkan kontak sosial sekunder apabila kontak terjadi dengan perantara media atau yang lainnya.

b) Komunikasi

Komunikasi adalah syarat kedua terjadinya sebuah interaksi sosial karena dengn komunikasi, individu-individu yang telah berkontak sosial dapat saling pengaruh mempengaruhi dan bertukar pemahaman melalui bahasa yang disalurkan. Komunikasi juga mentransfer lambang-lambang

[17] Dany Haryanto, G Edwi Nugroho. *Pengantar Sosiologi Dasar*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengandung arti.[18] Lambang-lambang tersebut dapat dimaknai oleh individu dan juga masyarakat.

Komunikasi merupakan dasar dalam interaksi sosial, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan dapat saling memberi reaksi satu sama lain. Komunikasi dirumuskan sebagai sarana penyampaian pesan atau arti. Dalam komunikasi ini dapat bersifat lisan maupun tertulis dan juga dapat menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, pakaian, panji dan bentuk-bentuk lainnya.[19]

3. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial dapat berjalan secara sendiri-sendiri maupun bergabung yang diantaranya yaitu, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

a) Imitasi

Imitasi adalah meniru orang lain tindakan dan perilaku yang dimulai sejak bayi hingga individu dewasa dan akhirnya mati. Dalam proses imitasi dapat berarti positif jika individu tersebut menaati dan mamtuhi norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Akan tetapi imitasi juga berarti negatif apabila dalam individu meniru orang lain dalam hal perilaku yang menyimpang misalkan mencuri, membunuh, memperkosa dan lainnya.

b) Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian

[18] Nina W Syam, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Humaniora, 2009), 14.
[19] Wila Huky BA, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima oleh pihak lain. Perbedaan dengan imitasi adalah pada sugesti, dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi sehingga menghambat daya pikirnya yang resional.[20] Misalkan orang yang memberi pandangan adalah orang yang mempunyai wibawa atau jabatan sehingga mempengaruhi pemikiran rasional bagi orang yang tersugesti.

c) Identifikasi

Identifikasi atau dapat disebut menyamakan dirinya dengan orang lain. Hal itu merupakan kecenderungan atau keinginan dari individu untuk menjadikan sama dirinya dengan orang lain. Proses indentifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya maupun dengan disengaja karena kerap kali seseoran memerlukan sosok ideal yang menginspirasi dalam hidupnya sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.[21] Proses ini menjadi sangat mendalam ketimbang imitasi.

d) simpati

Simpati adalah proses ketertarikan seseorang terhadap orang lain atas dasar perasaan dan bukan semata-mata atas dasar pemikiran rasional. Karena perasaan adalah yang utama dalam proses ini maka perasaan saling mengerti antara satu dengan yang lain adalah faktor utama dalam berkembangnya proses simpati tersebut.

[20] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 57.
[21] *Ibid57,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi menjadi tiga yaitu kerjasama (*cooperation)*, akomodasi, asimilasi, persaingan (*competition)* dan yang terakhir adalah pertikaian dan pertentangan (*conflict*).

a) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama atau kooperasi adalah usaha suatu individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

> Menurut Charles H. Cooley "kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mepunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang sama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan yang sama antara individu merupakan fakta yang terpenting dalam kerjasama yang berguna.[22]

Kerjasama terbagi menjadi lima bentuk yaitu :

1) Kerukunan atau harmony seperti halnya gotong-royonh dan tolong menolong.

2) Tawar-menawar (*bergaining)*

3) Ko-optasi (*cooptation*) dapat diartikan sebagai penerimaan suatu unsur-unsur yang baru dalam suatu organisasi demi keberlangsungan organisasi untuk menghindari dari terjadinya konflik dan perpecahan.

4) Koalisi (*Coalition*) yaitu gabungan dari organisasi-organisasi yang mempunyai tujuan yang sama. Pada saat proses

[22] Dany Haryanto, G Edwi Nugroho. *Pengantar Sosiologi Dasar*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011),220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koalisi memungkinkan timbul kondisi yang tidak stabil namun untuk sementara waktu karena kondisi struktur organisasi yang mungkin tidak sama.

5) Kemitraan (*Joint Venture*) yaitu kerjasama yang biasanya ada pad suatu perusahaan yang menangani proyek-proyek tertentu.

b) Akomodasi

Akomodasi yang menunjuk pada keadaan berarti terdapat suatu keseimbangan interaksi sosial individu dengan kelompok atau sebaliknya terkait dengan norma dan nilai sosial yang berlaku oada suatu masyarakat. Sedangkan akomodari yang menunjuk pada suatu proses merupakan usaha-usaha untuk meredakan pertentangan agar tercapai perdamaian. Bentuk-bentuk akomodasi antara lain :

1) Koersi atau pemaksaan terhadap sesuatu demi terciptanya kstabilan sosial.

2) Persetujuan (*Compromise*) mengadakan kesepakatan antara pihak yang sedang konflik.

3) Pengadilan (*Arbitration*) yaitu penyelesaian konflik lewat jalur hukum

4) Perantara (*Mediation*) yaitu penyelesaian konflik dengan orang ketiga yang mempunyai figur sebagai perantara atau jalan penengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Rekonsiliasi (*Rekonciliation*) yaitu proses usaha-usaha perbaikan bersama.

6) Toleransi yakni sikap menghargai perbedaan orang atau kelompok lain.

7) Penutupan peluang (*Stalemate*) yaitu usaha untuk menutupi peluang terjadinya konflik sejak dini.

8) Penghakiman (*Adjudication*) yaitu usaha penyelesaian konflik melalui pemberian hukuman.

c) Asimilasi

Proses asimilasi merupakan sikap dan usaha untuk mengurangi perberdaan-perbedaan antara individu maupun kelompok-kelompok berdasarkan tujuan dan kepentingan bersama.[23] Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi maka batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok.

Dari uraian diatas terdapat syarat-syarat agar terciptanya bentuk proses interaksi sosial yang menuju pada proses asimilasi.

1) Pendekatan individu terhadap individu lain yang berbeda kepribadian, misalkan seseorang yang baik dan jujur tidak akan bergaul dengan seseorang yang licik dan curang. Demikian maka haruslah ada pendekatan interaksi yang akrab antara kedua belah pihak agar terciptanya asimilasi

[23] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Interaksi sosial tidak boleh ada halangan-halangan yang mengganggu jalannya proses interaksi misalkan pembatasan-pembatasan untuk memasuki dunia pendidikan.

3) Interaksi sosial yang bersifat primer dan langsung. Dalam hal ini misalkan sebuah negara yang sedang mengupayakan terbentuknya organisasi multilateral/bilateral yang pastinya akan terhalang oleh kepentingan ekonomi, politik, kedaulatan dan lainnya maka dengan begitu biasanya dilakukan dengan mengusahakan pertukaran pelajar, wisatawan dan lainnya.

4) Frekuensi pada interaksi sosial tinggi dan tetap juga harus ada keseimbangan didalamnya. Namun pada saat itu juga tidak boleh terjadi pemaksaan atau konflik dan jika itu terjadi maka sama saja menjadi penghalang bagi proses asimilasi.

d) Persaingan (*competition)*

Persaingan merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok saling bersaing untuk mencapai tujuan masing-masing dan tanpa mempergunakan kekerasan dan ancaman.

e) Pertikaian dan pertentangan (*conflict*).

Suatu proses sosial dimana individu atau kelompok menggunakan jalur kekerasan untuk menantang lawannya. Pertikaian dapat menimbulkan perubahan kepribadian, bertambahnya solidaritas *in group*, dapat juga malah meretaknya hubungan suatu kelompok masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Interaksi sosial dalam kerukunan umat beragama Islam dan Kristen.

Dalam menjalani kehidupan antar umat beragama maka yang menjadi dasar dari kerukunan umat beragama adalah interaksi sosial. Karena dasar untuk mencapai sebuah kepemahaman mengenai kerukunan kehidupan bersama antara umat beragama adalah sebuah interaksi sosial.

Seperti yang diungkapkan oleh Idrus Ruslan dalam penelitiannya ;

> "Dalam doktrin agama yang tergolong *missionary religion*, pasti terdapat perintah yang berasal dari kitab suci masing-masing mengenai kewajiban menyebarluaskan keseluruh umat yang ada dimuka bumi ini. jika perintah tersebut diabaikan, maka penganutnya akan mendapatkan dosa dan sanksi, sebaliknya jika perintah tersebut direspon secara positif dan dilaksanakan secara konsisten, maka pahala dan surga akan menjadi imbalannya. Dalam tataran pelaksanaan perintah agama tersebut, tidak jarang menimbulkan benturan-benturan dan konflik atas nama agama yang konon ditengarai akibat penyiaran agama pun sudah seringkali terjadi seperti dibeberapa daerah di Indonesia."[24]

Dalam bidang agama, sikap pluralistik sangat dibutuhkan karena pluralisme dalam agama merupakan tantangan sekaligus kebutuhan dan secara sosiologis masalah ini tidak terelakkan. Dalam pengertian yang dikemukakan oleh cendikiawan seperti Nurcholish Madjid, pluralisme tidak harus diartikan secara langsung sebagai pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari. Akan tetapi ajaran ini melandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk

[24] Idrus Ruslan, *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius Dialektika Agama Missi: studi interaksi sosial pemeluk agama islam, katolik dan budha di Margorejo kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung* Vol 14, Nomor 1, Januari – April , (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementria Agama RI, 2015), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup, dengan risiko yang akan di tanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun kelompok.[25]

Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat tidaklah dapat dihadapi oleh suatu kelompok saja atau salah satu agama saja, melainkan akan lebih mudah jika diselesaikan oleh semua kelompok agama baik masalah lokal, regional maupun global. Masalah itu tidak bisa dilemparkan kepada pihak-pihak tertentu atau bahkan diluar kita. Kehidupan masa depan tidak bisa ditentukan oleh salah satu pihak saja namun oleh semua pihak dan disanalah diharapkan arah perkembangan pemahaman serta penghayatan kehidupan keberagaman di Indonesia..

Dalam suatu kehidupan masyarakat tradisi-tradisi keagamaan telah dimiliki oleh individu-individu yang bersifat kohesif dan kumulatif dan menyatukan keanekaragaman interperetasi keyakinan keagamaan. Penyatuan tersebut terjadi dikarenakan sebuah interaksi sosial tertentu yang melibatkan perorangan atau antar kelompok, demikian dengan adanya interaksi sosial akan menimbulkan suatu tujuan bersama yang diwujudkan dengan tindakan-tindakan. Tindakan tersebut tercerminkan berdasarkan norma-norma yang telah mereka sepakati bersama.

[25] Seri Dian, *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.1

Interaksi Sosial

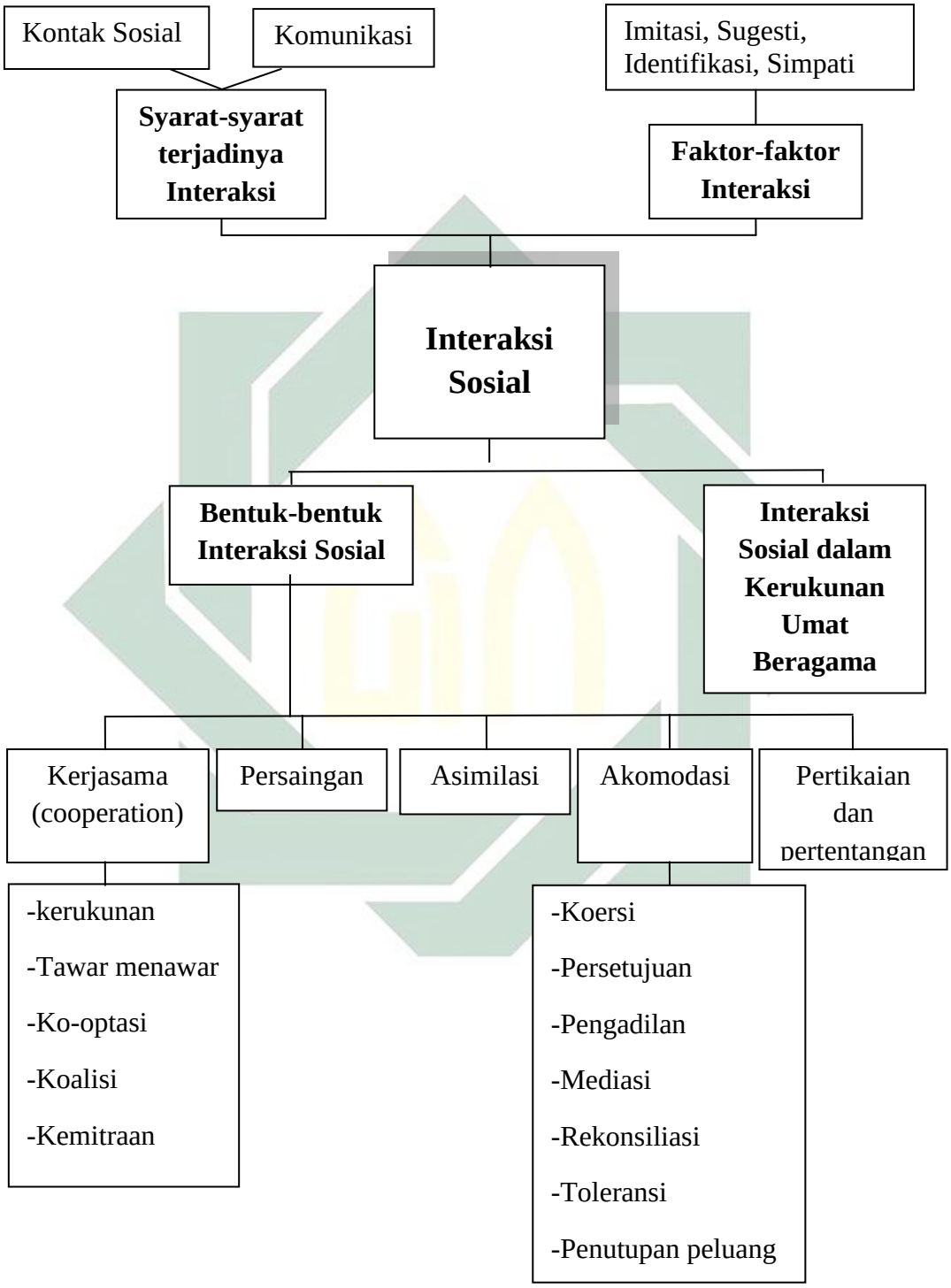

Sumber : Diolah oleh penulis dari berbagai sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL GEORG SIMMEL

1. Interaksi Sosial Georg Simmel

Pusat studi perhatian Georg Simmel didasarkan pada proses interaksi yang dianggapnya sebagai ruang lingkup primer sosiologi dan perkembangannya. Simmel percaya bahwasanya aktor-aktor harus mengkonseptualisasikan struktur sosial agar mempunyai efek terhadap individu didalamnya. Simmel menyatakan bahwa masyarakat tidak hanya "diluar sana" tetapi juga "gambaranku" sesuatu yang bergantung pada kegiatan kesadaran.[26] Artinya individu dibentuk melalui sesuatu yang diluar diri individu itu sendiri namun juga dari kesadaran individu itu sendiri sebagai manusia yang mempunyai akal.

Norma dan nilai yang berada pada internal maupun eksternal menjadi terinternalisasi didalam kesadaran individu-individu. Bagi Simmel, struktur sosial atau intitusi tidak mempunyai eksistensi obyektifnya sendiri terlepas dari pola interaksi yang membentuknya dikarenakan institusi tersebut adalah sebuah bentuk kemapanan pola interaksi yang terbentuk dari masyarakat. Sebagai akibatnya, struktur sosial terlihat menghadapkan individu-individu sebagai suatu kenyataan obyektif dimana invidu harus bisa menyesuikan dirinya.

Simmel berpendapat bahwa dasar kehidupan sosial adalah para individu-individu atau kelompok yang sadar yang saling berinteraksi karena

[26] George Ritzer. *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir ke postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam motif, maksud, dan kepentingan. Ia melihat bahwa masyarakat lebih dari pada hanya sekedar suatu kumpulan individu serta pola perilakunya namun masyarakat tidak akan terlepas dari individu yang membentuknya. Sebaliknya masyarakat menunjuk pada pola-pola interaksi timbal balik antarindividu. Pola interaksi sosial tersebut bisa sangat terlihat nyata dalam masyarakat yang kompleks apabila interaksi timbale balik antara individu akan tetapi, kenyataan masyarakat tersebut akan hilang bilamana pola interaksi individu hilang.

> Pendekatan Simmel meliputi pengidentifikasian dan penganalisaan bentuk-bentuk yang berulang atau pola "sosiasi" *(sociation)*. "sosiasi" adalah terjemahan dari kata jerman *Vergesellschaftung*, yang secara harfiah berarti "proses dimana masyarakat itu terjadi. Sosiasi meliputi interaksi timbale balik. Melalui proses ini, dimana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi.[27]

Bagi Simmel munculnya masyarakat ada pada saat individu-individu saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lainnya karena masyarakat tidak pernah ada sebagai suatu benda obyektif apabila terlepas dari individu-individu didalamnya.

2. Bentuk – bentuk Interaksi sosial

Perhatian simmel tertuju pada bukan isi dari interaksi sosial melainkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial. Dengan adanya pola-pola dan interaksi-interaksi yang sangat banyak maka individu untuk mengahadapi isi-isi dari interaksi sosial, individu tersebut menatanya dengan memaksakan pola-pola

[27] Doyle Paul Johnson. *Teori sosiologi klasik dan mdern*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bentuk-bentuk kepadanya. Secara lebih spesifik, Levine menunjukkan bahwa "bentuk-bentuk adalah pola-pola yang diperlihatkan oleh asosiasi-asosiasi".[28] Dengan demikian bentuk-bentuk interaksi dapat dipahami sebagai pola-pola yang ada pada interaksi masyarakat yang diperlihatkan oleh masyarakat secara tidak langsung.

Pembedaan bentuk interaksi dengan isinya dapat dipisahkan meskipun sosisasi atau interaksi demikian mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai alat memenuhi berbagai kepentingan. Simmel membagi bentuk interaksi sosial menjadi dua yaitu *superordinasi* (dominasi) dan *subordinasi* (ketaatan) yang sama-sama mempunyai hubungan timbal balik. Misalkan dalam hubungan dominasi pemimpin atas bawahannya, pemimpin akan mengharapkan reaksi yang baik atas bawahannya secara positif ataupun negatif. Bentuk interaksi tersebut akan terjadi apabila terdapat timbal-balik antara keduanya. Walaupun dominasi bagi sebagian orang adalah suatu usaha untuk melenyapkan independensi individu didalam struktur, bagi Simmel jika hal itu benar-benar terjadi maka yang suatu hubungan sosial akan berhenti saat itu pula. Dalam banyak hal, subordinat mempengaruhi superordinat meskipun superordinat hanya bertujuan untuk mengontrol subordinat.

Perilaku superordinat dan subordinat tidak merupakan manifestasi belaka dari karakteristik individu, namun perilaku tersebut mencerminkan

[28] George Ritzer. *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir ke postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tenggelamnya sebagian kepribadian pada pengaruh bentuk sosial. Simmel membedakan subordinasi menjadi empat yaitu :

a) Subordinasi dibawah seseorang individu dan struktur kelompok

Secara khas subordianasi dibawah seorang individu berdampak bagi persatuan pihak subordinat dengan cara misalkan pemimpin yang memberikan perasaan dan kesamaan akan tujuan bersama terhadap pihak subordinat akan tetapi dapat juga berbalik arah menjadi pihak oposisi yang menentang pemimpin. Namun dengan oposisi subordinasi yang menentang pemimpin tidak selalu menimbulkan persamaan antara pihak subordinat.

Perpercahan itu dapat diatasi dengan cara memberikan keterikatan bersama diantara individu-individu yang heterogen tersebut dan tunduk padanya. Misalkan kelompok-kelompok yang berbeda agama dalam satu wilayah dapat disatukan oleh kepala adat yang memberikan kesamaan kenyamanan dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan lainnya.

b) Subordinasi dibawah lebih dari satu orang

Berbeda dari subordinasi dibawah satu orang, subordinasi dibawah lebih dari satu orang cenderung lebih obyektif. Obyektifitas yang lebih besar ini bisa menghasilkan perlakuan yang lebih adil, lebih merata atau kurang kasar terhadap subordinat.[29] Dengan demikian maka, keterlibatan pihak-pihak dalam eksploitasi individu-individu akan semakin berkurang ketimbang dengan subordinasi dibawah satu orang.

[29] Doyle Paul Johnson. *Teori sosiologi klasik dan mdern*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan nyata dapat digambarkan pada sistem demokrasi negara. Dimana kesepakatan-kesepakatan kolektif akan dijadikan sebagai keputusan utama. Dalam hal ini, keputusan mayoritas dianggap sebagai keputusan demi kebaikan bersama namun dilain pihak minoritas akan terlihat egoismenya.

c) Subordinasi dibawah suatu prinsip ideal

Prinsip ideal atau prinsip umum kali ini dapat diartikan sebagai norma atau hukum. Subordinasi ini lebih membebaskan individu di bawahnya namun juga membatasi kesewenangan pihak lain yang mempunyai kuasa.

Dalam beberapa hal, subordinasi pada suatu prinsip yang abstrak atau nilai dapat dilihat sebagai suatu ungkapan kebebasan pribadi yang paling tinggi. Dalam hubungan ini Simmel mendiskusikan subordinasi seorang individu pada prinsip moral hati nuraninya sendiri.

> Dalam perspektif Simmel, pola-pola masyarakat yang sudah mendarah daging ini kelihatannya bisa tidak merupakan tuntutan masyarakat yang sewenang-wenang, tetapi sebagai keharusan atau perintah moral yang transenden, yang secara obyektif valid tanpa memandang definisi sosial atau kadang-kadang malah bertentangan dengan definisi sosial yang ada.[30]

Hukum dan prinsip umum yang disepakati bersama telah manjadikan tuntunan bagi keberlangsungan kehidupan bersama. Hubungan antara superordinat dan subordinat diatur oleh norma dan hukum yang berlaku dimana diharapkan antara kedua belah pihak untuk saling mentaati. Hal tersebut memberikan batasan bagi individu yang akan mendominasi dan memberikan prinsip umum yang obyektif.

[30] Ibid., 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalkan saja tokoh agama yang dianggap masyarakat sebagai penunjuk jalan kebenaran atas petintah Tuhan dalam agama. Maka masyarakat dan tokoh agama sama-sama mentaati perintah Tuhan. Tokoh agama dapat dipandang sebagai subordinat sebatas ia hanya mengatur kebutuhan-kebutuhan para umat seagamanya.

d) Subordinasi dan kebebasan individu

Subordinasi sering dialami sebagai suatu keadaan yang tidak membebaskan individu. Namun bagi Simmel gerakan revolusi dimaknai sebagai bukan menghilangkan superordinat dan subordinat namun untuk memungkinkan subordinat memperoleh posisi superordinat.

Bagi subordinat, kebebasan berarti memiliki hak-hak istimewa yang ada pada superordinat yang tentunya hak-hak istimewa yag dimaksud adalah hak untuk menguasai. Jadi tujuan yang sebenarnya dari gerakan pembaruan atau revolusi itu adalah bukan untuk menghilangkan *bentuk* superordinat dan subordinat, akan tetapi untuk memungkinkan subordinat itu memperoleh posisi superordinat. Pengalaman sejarah memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu gerakan revolusioner pada umumnya tidak diikuti oleh persamaan, tetapi oleh pergantian sejumlah orang yang berkuasa dengan orang lain.[31]

[31] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simmel juga mengatakan bahwa tuntutan kelompok atas negaranya bukan karena menuntut akan kebebasan kelompoknya akan tetapi kelompok tersebut berusaha menguasai atas kebebasan para anggotanya.

Teori yang dikemukakan oleh Georg Simmel dinilai sangat relevan dengan penelitian ini karena Simmel mengungkapkan interaksi sosial yang merupakan dasar bagi timbulnya masyarakat. Masyarakat islam dan kristen yang berinteraksi menjadi terlihat sangat "ada" ketika interaksi individu-individu didalamnya terjalin sangat kuat. Selain itu kerukunan yang terjalin dalam masyarakat yang mempunyai perbedaan keyakinan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat dan individu yang beragama islam dan kristen.

Gagasan Georg Simmel dalam membagi bentuk-bentuk interaksi sosial menjadi gambaran awal peneliti untuk memecah sebuah realitas yang terjadi pada masyarakat. Dalam hal ini bentuk interaksi sosial seperti apakah yang terbangun antara masyarakat islam dan kristen juga pada peran tokoh adat dalam memimpin sebuah dusun yang berbeda keyakinannya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.2

Teori Bentuk-bentuk Sosial Georg Simmel

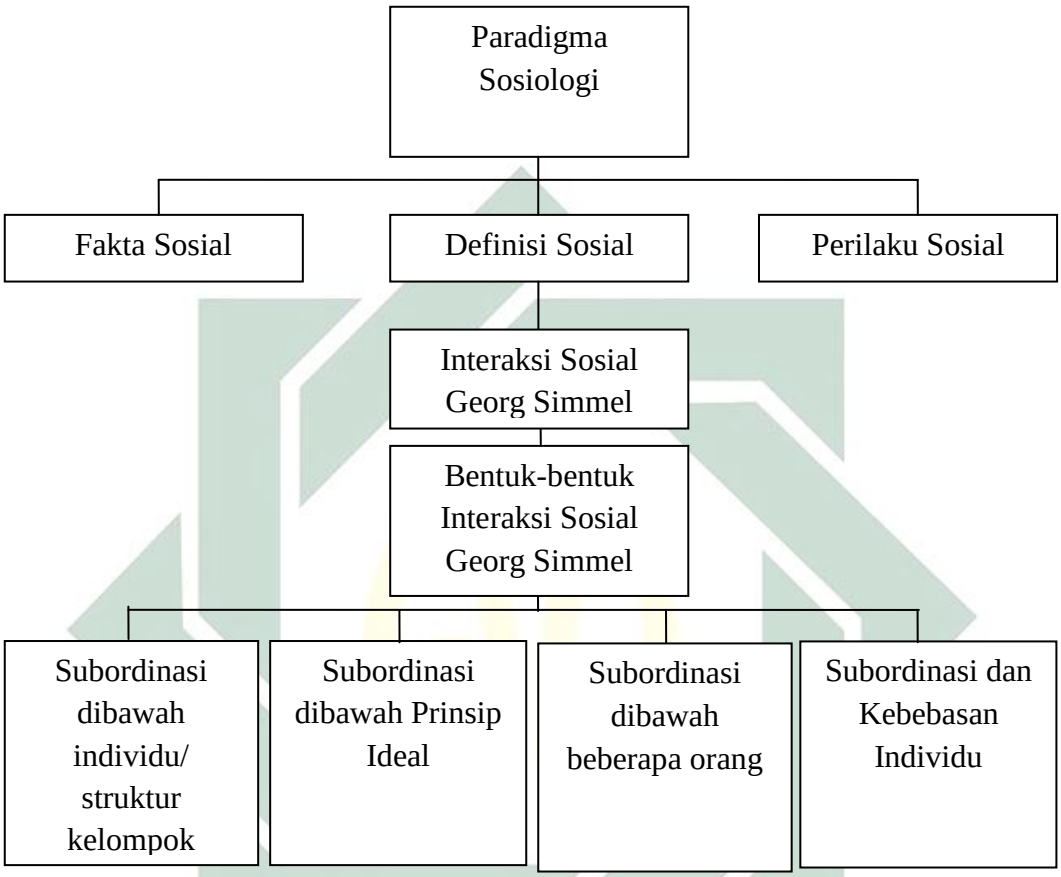

Sumber : Diolah oleh penulis dari berbagai sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metodologi penelitian dan pemahaman yag berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu kasus atau masalah sosial. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tentang gambaran yang kompleks mengenai "INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DALAM PERSPEKTIF GEORG SIMMEL (Studi Tentang Bentuk-bentuk interaksi sosial Islam-Kristen Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang)".

Sedangkan jenis penelitian yang di gunakan oleh penulis adalah jenis kepustakaan yang berarti data-data yang diperoleh berdasarkan sumber tertulis dan pengamatan di lapangan. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[32]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan pada tempat dan waktu antara lain:

1. Lokasi Penelitian

   Dalam hal ini penulis memilih lokasi penelitian di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang.

[32] Moeleong. LJ, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan untuk meneliti mengenai interaksi sosial masyarakat islam dan kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi dilaksanakan selama satu semester yaitu mulai tahun ajaran 2017-2018.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Salah satu faktor terpenting dalam sebuah penelitian adalah subyek penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih subyek masyarakat di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang diantaranya yaitu kepala desa, kepala dusun, ketua RT dan Tokoh agama Islam, tokoh agama kristen, masyarakat islam, masyarakat kristen Di Dusun Mutersari .

No	Nama	Umur	Agama	Keterangan
1	Khoiri	55 tahun	Islam	Kepala desa Ngrimbi
2	Untung	36 tahun	Islam	Kepala Dusun Mutersari
3	Kholim	58 tahun	Islam	Tokoh Agama Islam
4	Teguh Sulistyoati	50 tahun	Kristen	Tokoh Agama Kristen
5	Sutoyuwono	55 tahun	Islam	Ketua RW
6	Yulie Wieke	33 tahun	Kristen	Masyarakat Kristen
7	Pitajeng	57 tahun	Kristen	Anggota Majlis Gereja Kristen Jawi Wetan Mutersari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Rini	48 tahun	Islam	Masyarakat Islam
9.	Kasunyatan	60 tahun	Kristen	Mantan Ketua RT
10.	Sugianti	58 tahun	Kristen	Guru SDN 1 Ngrimbi

D. Tahap – Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membaginya dalam beberapa tahap. Pertama yaitu tahap observasi atau pengamatan lingkungan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Yang kedua yaitu tahap dimana peneliti mencari informasi dari informan sebagai bahan dasar dalam penelitian. Ketiga yaitu tahap memahami berbagai informasi yang di dapatkan dilapangan dan kemudian dijadikan bentuk karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

1. Pra Lapangan

   a) Menyusun rancangan penelitian

   Penelitian kali ini berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kasus-kasus yang terjadi dan sedang berlangsung dimana peristiwa tersebut dapat di amati dan di verifikasi secara nyata dilapangan. Peristiwa tersebut meliputi interaksi sosial, tindakan sosial dan perilaku sosial. Pertama peneliti merumuskan rancangan penelitian yang memuat latar belakang, rumusan masalah, definisi konsep tentang bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat islam dan kristen.

   b) Memilih Lapangan

   Dalam tahap ini adalah tahap dimana terdapat penemuan-penemuan di dilapangan. Penemuan tersebut tentunya tidak didapat secara serta-merta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun didapat dari hasil pengamatan dan selanjutnya di tindak lanjuti dan diperdalam dengan mengumpulkan data-data hasil wawancara. Peneliti memilih lapangan di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang karena peneliti melihat kerukunan yang cukup kuat di daerah tersebut.

c) Mengurus perizinan

Demi kelancaran penelitian yang nantinya berlangsung, maka perlunya peneliti membawa surat tugas penelitian yang mana administrasi di lapangan sangatlah di butuhkan karena dalam penelitian ini mempunyai objek penelitian yang berada diwilayah administrai Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang.

d) Menentukan informan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan maka perlunya dirancang untuk menentukan informan. Informan atau narasumber sendiri merupakan subjek penelitian yang akan memberikan sebuah informasi tentang situasi dan kondisi dilapangan. Dalam hal ini, peneliti memilih informan yang lebih memilih untuk memberikan data yang perlu untuk pembahasan pada penelitian kali ini.

e) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Untuk menunjang keaslian penelitian maka peneliti membutuhkan setidaknya alat tulis, perekam audio, kamera baik kamera handphone maupun digital. Peneliti menggunakan kamera handphone untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendokumentasikan apa saja yang berkaitan tentang interaksi sosial masyarakat islam dan kristen.

Dengan demikian, peneliti terbantu oleh alat tersebut untuk mengumpulkan data-data yang ada dilapangan.

2. Tahap lapangan

a) Persiapan Diri

Sebelum memasuki lapangan, peneliti mempersiapkan baik fisik maupun mental juga subeyek-subyek yang akan diteliti nantinya.

b) Memasuki Lapangan

Dalam tahap ini, perlu adanya hubungan yang baik anatara peneliti dengan subyek yang akan diteliti. Dengan adanya interaksi yang kuat antara peneliti dengan subyek yang akan diteliti maka diharapkan hasil yang akan di dapatkan nantinya benar-benar valid.

Peneliti juga mempertimbangkan waktu yang digunakan dalam melakukan wawancara dan pengambilan data yang lainnya dengan semua kegiatan yang dilakukan semuanya oleh subyek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan mengutamakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu obervasi merupakan kemampuan manusia untuk mengamati lingkungannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan pancaindra yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh penulis. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang interaksi sosial antara umat Islam dan umat Kristen dengan cara terjun langsung ke lapangan atau tempat penelitian untuk melihat langsung suatu interaksi sosial yang terjadi di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Sehingga menjadi jelas dan tidak mengada-ada. Pengamatan dapat dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data apabila memiliki kriter ia sebagai berikut :

a) Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
b) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
c) Pengamatan dicatat secara sistematik dan dihubungkan dengan proporsisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
d) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

2. Wawancara

Selanjutnya peneliti menggunakan metode wawancara. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Selain itu wawancara dapat dipahami sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atu tanpa pedoman wawancara.[33]

Jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh penulis adalah jenis pedoman interview terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan di tanyakan.[34]

Dalam wawancara terdapat dua jenis yang dilakukan peneliti untuk menggali data dilapangan yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

a) Wawancara terstruktur

Wawancara jenis ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancaranya nanti. Dalam wawancara jenis ini peneliti harus mampu mengembangkan kemampuannya untuk menggali informasi dari infroman.[35]

Kelemahan wawancara ini terdapat pada peneliti yang selalu terikat pada pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

b) Wawancara tidak terstruktur

Jenis wawancara ini lebih sesuai dengan penelitian kualitatif karena jenis wawancara ini tidak terstruktur dan memberi peluang kepada peneliti

---

[33] Burhan Bungin, *Penliitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 111.
[34] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pendekatan Praktik,* (Jakarta: PT Rinneka Cipta, 1992), 231.
[35] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: ERLANGGA, 2009), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Akan tetapi walaupun tidak terstruktur bukan berarti pertanyaan yang ditanyakan akan keluar dari konteks penelitian. Peneliti juga menggunakan metode wawancara yang tidak tersetruktur karena kondisi masyarakat yang dalam wilayah pedesaan akan lebih suka jika diwawancarai secara mengalir dengan tanpa pedoman wawancara. Namun peneliti juga mempunyai fokus pembicaraan agar hasil yang di dapat dari wawancara sesuai dengan fokus penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah adalah metode dimana dilakukan pencarian data melalui arsip-arsip, gambar dan data tertulis lainnya yang berada di lapangan yang tentunya akan memperkuat hasil penelitian tersebut. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis dengan demikian maka pada data sejarah metode dokumentasi menjadi peranan yang paling utama.[36]

Dalam hal ini peneliti melakukan tahap dokumentasi dengan segala catatan yang menjadi sumber data berupa buku-buku, profil Desa Ngrimbi dan lainnya yang mendukung penelitian ini.

[36] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan proses pengumpulan data sebagai mana teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data haruslah melibatkan sisi aktor (informan), aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Peneliti tidak terikat dengan kata-kata melainkan segala sesuatu yang yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati.

Dengan demikian, data dapat berupa catatan lapangan sebagai hasil amatan, deskripsi wawancara, catatan harian, foto pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat dan simbol-simbol yang melekat dan dimiliki.

Peneliti melakukan proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terlibat. Yaitu dengan cara peneliti melibatkan diri dalam kegiatan masayarakat yang ditelitinya, sejauh tidak mengganggu aktivitas keseharian masyarakat tersebut.

2. Data Reduksi

Data reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.[37] Berbeda dengan penelitian kuantitatif dimana data yang harus terkumpul semuanya hingga dapat di proses lebih lanjut akan tetapi dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul meskipun sedikit dapat dianalisis. Peneliti melakukan tahapan

[37] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: ERLANGGA, 2009)., 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reduksi data yang merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang di buang, cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan yang analistis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang bagian data yang tidak diperlukan. Peneliti tidak terburu-buru untuk membuang data karena mungkin saja data tersebut berguna untuk tema-tema penelitian yang relevan lainnya.

3. Display Data

Selanjutnya ialah penyajian data yang mana proses ini adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif. Dengan begitu antara proses reduksi data dan penyajian data dapat berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sampai kesimpulan yang penelitian disusun sehingga peneliti tidak terburu-buru sampai proses *display* data benar-benar sudah dilakukan dan hasil penelitian sudah dipaparkan. Peneliti melakukan tahap display data saat data yang direduksi sudah didapatkan.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan terakhir, peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan yang merupakan tahapan akhir dari teknik analisis data. Proses ini juga berarti penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokkan dan pencarian kasus-kasus yang khas dan mungkin berbeda dari yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penarikan kesimpulan ini peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan seiring berjalannya penelitian namun kesimpulan yang dibuat bukanlah kesimpulan yang terakhir. Karena dalam penarikan kesimpulan, peneliti melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali dilapangan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara selintas dengan mengingat temuan-temuan terdahulu dan melakukan cek silang (*Cross Check)*.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Validitas dan reliabel data adalah syarat mutlak bagi peneliti untuk dilakukannya analisis data. Objektivitas penelitian dapat dilihat dari validitas dan reliabelitas data yang diperoleh. Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara :

1. Memperpanjang Observasi atau ikutserta

   Perpanjangan observasi yang dimaksud yaitu melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap informan. Perpanjangan waktu antara peneliti dengan subjek yang diteliti dapat menghindarkan penelitian dari bias kereaktifan dan bias responden. Kedua bias tersebut sering kali terjadi pada awal penelitian karena antara peneliti dan subjek yang diteliti masih terdapat perbedaan sudut pandang yang sangat berbeda.[38]

   Peneliti memperpanjang waktu sampai benar-benar data yang diperoleh teruji kebenarannya dan bukan kebohongan belaka.

[38] Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengamatan yang terus menerus

Peneliti juga melakukan pengamatan secara terus menerus dilapangan untuk menemukan keabsahan data yang tinggi. Jalan yang ditempuh kiranya adalah pengamatan secara terus menerus karena pengamatan bukan hanya mengandalkan mata sebagai penglihatan namun juga mengandalkan seluruh pancaindra mulai pendengaran, insting dan perasaan peneliti. Maka bisa jadi keabsahan penelitian akan semakin tinggi karena pengamatan yang terus menerus.

3. Trianggulasi

Dapat dikatakan bahwa teknik triangulasi merupakan pengecekan data dari beberapa sumber. Selain itu dalam trianggulasi dapat dilakukan dengan wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi. Trianggulasi digunakan dengan tujuan untuk menyelidiki keabsahan dan validitas data dari peneliti. Dengan membandingkan informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber maka dapat dipastikan teknik ini mencegah dari adanya subyektifitas peneliti. (Denzin) mengungkapkan bahwa Trianggulasi yang dimaksud yaitu :

a) Menggunakan sumber lebih dari satu

Penggunaan sumber informan yang lebih dari satu dalam rangka menghindari keberpihakan peneliti dalam penelitian yang ditulisnya.

4. Pengecekan melalui diskusi

Diskusi dengan berbagai orang yang pernah melakukan penelitian akan memberikan informasi penting untuk peneliti dan sekaligus sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya untuk menguji keabsahan data penelitian. Cara dilakukan hasil sementara atau hasil akhir dari sebuah penelitian untuk mendiskusikannya dengan rekan secara analitis.

Cara ini dilakukan dengan maksud untuk membuat peneliti mempertahankan kejujuran dan sikap terbuka. Kedua agar penelitian ini menguji hipoteesis atau dugaan sementara jawaban dari penelitian yang dilakukan.

5. Menggunakan bahan referensi

Keabsahan data hasil peneltian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi, hal tersebut dilakukan guna menguji dan mengoreksi penelitian yang telah dilakukan. Referensi yang diperoleh dapat berupa dari orang lain, buku dan jurnal maupun refrensi yang diperoleh dari penelitian seperti dokumentasi, wawancara dan catatan dilapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN TINJAUAN GEORG SIMMEL

A. Profil Umum Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang

1. Luas dan Batas Wilayah

Ngrimbi adalah sebuah Desa yang terletak di sebelah timur Kabupaten Jombang, Di dalam Desa Ngrimbi terdapat empat Dusun yaitu Dusun Mutersari, Dusun Kopen, Dusun Dadirejo dan Dusun Ngrimbi

Masyarakat Desa Ngrimbi mayoritas adalah petani karena wilayahnya merupakan lereng yang berbukit-bukit. Dengan begitu maka pertanian dapat tumbuh subur karena iklim dan kondisi tanah perbukitan yang memadai sedangkan bagi peternakan sangatlah mudah untuk mencari makan ternak karena disekeliling wilayah Desa tersebut dikelilingi oleh sawah dan ladang yang dapat digunakan untuk makan ternak. Selain itu masyarakat Desa Ngrimbi juga berprofesi sebagai pegawai swasta, wiraswasta, pegawai negeri sipil, TNI dan Polri.

a. Luas Desa Ngrimbi

Desa Ngrimbi memliki luas wilayah 405,16 Ha. Dari luas tersebut terbagi menjadi tanah sawah 195,61 Ha. Luas tanah kering 158,78 Ha. Luas tanah fasilitas umum 8,77 Ha dan luas tanah hutan 42,00 Ha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Orbitrasi Desa Ngrimbi

Tabel 4.1

Orbitrasi Desa Ngrimbi

No.	Keterangan	Jarak
1.	Jarak dari Ibu Kota Provinsi	75 Km
2.	Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor	2,00 Jam
3.	Jarak dari ibu kota Kecamatan	6 Km
4.	Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor	0,30 Jam
5.	Jarak dari Ibu Kota Kabupaten	20 Km
6.	Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten dengan kendaraan bermotor	0,50 Jam
7.	Jarak dari Kepolisian	10 Km

Sumber : Profil Desa Ngrimbi 2017

c. Batas Wilayah Desa Ngrimbi

Batas wilayah dari Desa Ngrimbi yaitu meliputi sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Mojoduwur, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Nglebak sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pulosari dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Penggaron.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Batas Wilayah Desa Ngrimbi

No.	Letak	Batas
1.	Sebelah Utara	Desa Mojoduwur
2.	Sebelah Selatan	Desa Nglebak
3.	Sebelah Timur	Desa Pulosari
4.	Sebelah Barat	Desa Penggaron

Sumber : Profil Desa Ngrimbi 2017

Dalam hal ini penelitian difokuskan pada wilayah Dusun Mutersari dimana Dusun Mutersari ini mempunyai batas wilayah sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Mojoduwur, sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Dusun Dadirejo, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Penggaron dan sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Ngrimbi.

2. Sarana dan Prasarana

Sebagai wilayah yang terdapat kehidupan manusia didalamnya maka Desa Ngrimbi mempunyai sarana dan prasarana dalam menunjang kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Ngrimbi. Sarana dan prasarana tersebut berupa bentuk pendidikan, kesehatan dan rumah peribadatan

a. Pendidikan

Demi terwujudnya manusia yang berbudi luhur dan mempunyai kecerdasan maka, sarana dan prasarana pendidikan menjadi penunjang Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Ngrimbi. Sarana pendidikan tersebut berbentuk formal maupun nonformal.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Keterangan
1.	PAUD	1 buah
2.	Taman Kanak-Kanak	1 buah
3.	SD/Sederajat	1 buah
	Jumlah	3 buah

Sumber : Profil Desa Ngrimbi 2017

Dalam tabel diatas dapat menjelaskan bahwa masyarakat Desa Ngrimbi adalah masyarakat yag sadar akan pentingnya pendidikan walaupun masyarakat Desa Ngrimbi termasuk masyarakat dengan kultur pedesaan.

Diantara sarana dan prasarana pendidikan di Desa Ngrimbi, setidaknya Paud dan Taman Kanak-Kanak (TK) berada di Dusun Mutersari.

b. Kesehatan

Dalam Desa Ngrimbi juga terfasilitasi sarana dan prasarana kesehatan, yang mana akan ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 4.4

Prasarana Kesehatan

No	Prasarana Kesehatan	Keterangan
1.	Apotik	1 buah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Toko obat	1 buah
3.	Rumah / kantor praktek dokter	1 buah
	Jumlah	3 buah

Sumber : Profil Desa Ngrimbi 2017

Dalam tabel diatas menggambarkan bahwa masyarakat Desa Ngimbi telah mencukupi prasarana kesehatan walaupun setidaknya hanya ada sebuah apotek, toko obat, dan kantor praktek dokter untuk keperluan berobat masyarakat di Desa Ngimbi.

Selanjutnya akan di tabulasikan mengenai sarana kesehatan yang ada di Desa Ngrimbi.

Tabel 4.5

Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	keterangan
1.	Jumlah dokter gigi	1 buah
2.	Jumlah paramedis	2 buah
3.	Jumlah dukun bersalin terlatih	3 buah
4.	Bidan	1 buah
5.	Perawat	2 buah
6.	Dukun pengobatan alternatif	3 buah

Sumber : Profil Desa Ngrimbi 2017

Semua sarana dan prasarana di Desa Ngrimbi terbilang cukup memadai namun mungkin kurang begitu lengkap karena belum ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Puskesmas. Walaupun begitu jumlah tenaga pengobatan terbilang cukup lengkap dan mencukupi untuk wilayah Desa Ngrimbi.

Sarana dan prasana kesehatan di Desa Ngrimbi tersebar di empat Dusun Mutersari, Dadirejo, Ngrimbi dan Kopen di Desa Ngrimbi tersebut.

c. Rumah Ibadah

Sebagai masyarakat desa yang memiliki keyakinan terhadap agamanya masing-masing maka Desa Ngrimbi mempunyai sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan peribadatan diantaranya, Masjid, Musholla dan Gereja

Tabel 4.6

Prasarana Peribadatan

No	Prasarana Peribadatan	keterangan
1.	Masjid	4 bangunan
2.	Musholla	20 bangunan
3.	Gereja	1 bangunan

Sumber : Wawancara dengan Kepala Desa

Rumah ibadah merupakan tempat berkumpulnya masyarakat dalam memanjatkan doa kepada Tuhannya masing-masing. Di Dusun Mutersari sendiri terdapat satu buah Gereja dan satu buah Masjid untuk keperluan beribadah. Satu buah masjid dan satu buah gereja sudah di dalam sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dusun sudah mewakili adanya prasana yang menunjang peribadatan masyarakat setempat.

Dapat dikatakan juga bahwa masyarakat Desa Ngrimbi merupakan masyarakat yang religius.

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Ngrimbi total keseluruhan mencapai 3853 jiwa yang terdiri dari 1969 laki-laki dan 1884 perempuan.

Tabel 4.7

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	keterangan
1.	Laki-laki	1969 jiwa
2.	Perempuan	1884 jiwa
	Jumlah	3853 jiwa

Sumber : Profil Desa Ngrimbi 2017

Jumlah penduduk yang disebutkan dalam data profil diatas sudah termasuk jumlah rata rata jumlah penduduk desa yang terbilang tidak sedikit dan tidak banyak.

Tabel 4.8

Jumlah Penduduk Menurut Agama/ Kepercayaan

No.	Agama	Keterangan
1.	Islam	3781 jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Kristen	72 jiwa
	Jumlah	3853 jiwa

Sumber : Profil Desa Ngrimbi 2017

Menurut tabel diatas bahwasanya dari total penduduk yang beragama Islam merupakan penduduk Dusun Mutersari yaitu 211 Kepala Keluarga penduduk Mutersari yang beragama Islam dan 30 KK atau 72 Jiwa penduduk beragama Kristen.

Tabel 4.9

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	427 orang	187 orang
2.	Buruh tani	51 orang	13 orang
3.	Pegawai negeri sipil	5 orang	7 orang
4.	Perawat swasta	3 orang	2 orang
5.	Bidan swasta	0	2 orang
6.	TNI	7 orang	0
7.	Buruh swasta	8 orang	13 orang
8.	Pedagang keliling	42 orang	63 orang
9.	Tukang kayu	4 orang	0
10.	Tukang batu	2 orang	0
11.	Karyawan perusahaan swasta	616 orang	258 orang
12.	Wiraswasta	181 orang	85 orang
13.	Belum kerja	178 orang	192 orang
14.	Pelajar	380 orang	379 orang
15.	Ibu rumah tangga	0	678 orang
16.	Purnawirawan	4 orang	0
17.	Perangkat desa	8 orang	0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18.	Buruh harian lepas	13 orang	1 orang
19.	Sopir	39 orang	0
20.	Tukang jahit	0	1 orang
21.	Pemuka agama	1 orang	2 orang
22.	Apoteker	0	1 orang
	Jumlah	**3853**	

Sumber: Profil Desa Ngrimbi 2017

Dalam tabel data diatas, penduduk Desa Ngrimbi paling banyak berpencaharian sebagai karyawan perusahaan swasta. Disamping itu, petani juga menempati posisi terbanyak sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Ngrimbi dikarenakan karena kondisi mereka sebagai masyarakat pedesaan.

Mata pencaharian yang lain juga terbilang kompleks karena bermacam-macam profesi mata pencaharian di dalam desa tersebut walaupun jauh dari jumlah mata pencaharian sebagai karyawan perusahaan dan petani.

4. Lembaga Kemasyarakatan

Untuk menjaga keamana, ketentraman, dan kenyamanan masyarakat maka di Desa Ngrimbi memiliki lembaga kemasyarakatan untuk menunjang partisipasi masyarakat dalam berorganisasi di wilayah desa.

Tabel 4.10

Lembaga Kemasyarakatan Desa Ngrimbi

No	Nama Lembaga	Keterangan
1.	Lembaga Kemasyarakan Desa / Kelurahan	Pemberdayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(LKD / LKK)	Masyarakat
2.	PKK	Pemberdayaan perempuan
3.	Rukun Warga	Menjaga keamanan, ketertiban, dan kenyamanan.
4.	Rukun Tetangga	Menjaga keamanan, ketertiban, dan kenyamanan.
5.	Karang Taruna	Kepemudaan.
6.	Kelompok Tani	Bidang pertanian
7.	Badan Usaha Milik Desa	Distributor LPG dan simpan pinjam.

Sumber: Profil Desa Ngrimbi 2017

Bahwasannya di Desa Ngrimbi partisipasi masyarakat dalam organisasi desa terbilang aktif. Di dalam Dusun Mutersari sendiri terdapat satu Rukun Warga dan empat Rukun Tetangga, dan juga satu Kelompok Tani.

B. Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang yang mana hasil penelitian mengenai interaksi sosial masyarakat islam dan kristen Di Dusun Mutersari, dari penelitian tersebut maka peneliti mendapatkan data-data yang meliputi :

1. Sikap dan interaksi antar umat beragama

   Melalui sikap dan interaksi sehari-hari masyarakat di Dusun Mutersari yang terjalin akan menumbuhkan kerukunan umat beragama karena dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesaharian masyarakat saling menghormati dan menyadari akan adanya perbedaan yang harus di jaga agar tidak terjadi pertikaian. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Dusun Mutersari yang bernama Untung

> "ya dari dulu orang disini ya biasa saja yowes koyok masyarakat pada umumnya masio berbeda agomo dan keyakinan seng iku islam seng iku kristen tapi yo gak onok opo-opo pas wayah e kerja ya kerja kalo waktunya ibadah ya ibadah gak onok seng diributno"
>
> ("ya dari dulu orang disini ya biasa saja yasudah seperti masyarakat pada umunya meskipun berbeda agama dan keyakinan yang itu islam yang itu kristen tapi ya tidak ada apa-apa waktunya kerja ya kerja kalau waktunya ibadah ya ibadah tidak ada yang diributkan"[39]

Menurut ungkapan kepala dusun tersebut sikap keseharian masyarakat dusun mutersari seperti biasa pada umumnya tidak ada yang membatasi mereka untuk saling berinteraksi meskipun berbeda agama atau keyakinan. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh agama Kristen dimana tokoh agama ini juga disebut Pendeta yang bernama Teguh Sulistyoati

> "sikap kita saling menghormati saling menghargai saling berkomunikasi sebagai sama sama warga negara Indonesia yang dijamin untuk hidup sebagai masyarakat yang dijamin sebagai masyarakat yang berbeda tadi dengan dasar bhineka tunggal ika. Sebagi warga masyarakat itu kan tidak membedakan identitas masing-masing, mereka tahu saya pendeta, saya tahu itu kyai tetapi ketika saya membangun interaksi tidak melihat itu tidak melihat skat saya Cuma melihat ini sebagai warga mutersari secara umum, interaksinya ya bersalaman bertegur sapa"[40]

Menurut pendeta tersebut sebagai warga negara yang baik tidak membedakan apa keyakinan dan agamanya karena didalam negara Republik Indonesia juga mengatur akan adanya kebebasan pendapat dan agama maka

[39] Wawancara dengan Untung pada 23 desember 2017 pukul 17.12 Wib
[40] Wawancara dengan Teguh Sulistyoati 24 Desember Pukul 21.33 Wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hak kita sebagai manusia biasa bilamana memusuhi saudara sebangsa ini. jadi, menurut pendeta, cara interaksi antar umat beragama seperti biasa masyarakat pada umumnya, seperti bertegur – sapa, bersalaman. Peneliti terus menggali data dari beberapa narasumber yang ditemui oleh peneliti. Pendapat tersebut diperkuat oleh ungkapan tokoh Agama Islam yang bernama Kholim

> "niki tonggo kulo tiang kristen ponakan kulo ngge kristen nek misal e kulo dandan dandan trek ten ngajeng e masjid niki ngge di tunggoni kale mas yet niku wong derek e ngge tiang kristen sampe jam kalewelas wengi kadangan, ngge mboten tau nyinggung agomo pokok e ngguyu mawon wong ancene wes biasane ngoten ten mriki mas kadang nek pas tenguk-tenguk ngge ten masjid niki masio kristen pokok e rukun lah mas"[41]
>
> ("ini tetangga saya orang kristen keponakan saya juga kristen kalau misalnya saya memperbaiki mobil truk di depannya masjid ya ditemani sama mas yet ini orang dia juga kristen sampai jam dua belas malam kadang, ya tidak pernah menyinggung agama yang penting tertawa orang memang sudah biasanya disini mas terkadang kalau duduk-duduk juga di masjid ini walaupun kristen ya pokoknya rukun lah mas")

Dari penjelasan Kholim bahwasanya masyarakat umat Islam dan Kristen cara berinteraksi seperti halnya masyarakat pada umumnya meskipun keponakan dan tetangganya beragama kristen namun tidak ada kesenjangan di dalamnya. Pak Kholim mengatakan misalkan ia memperbaiki kendaraan, lalu umat yang beragama kristen ikut mendampinginya juga, kadang juga bercanda di teras masjid.

[41] Wawancara dengan Kholim pada 23 Desember 2017 pukul 18.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh masyarakat Kristen yang mengungkapkan interaksi keseharian dengan umat beragama lain oleh Yulie Wieke

> "kalau menurut saya kalau mempunyai tetangga tapi beda agama memang kalau disini kalau kristen kan minoritas sebagian besar itu kan muslim tapi kita kalau mempunyai tetangga yang muslim kita harus menyesuaikan misalkan kalau ada ibadah dan kita juga ada ibadah kita harus menyesuaikan dan saling menghormati, interaksinya ya kumpul-kumpul biasanya ya pada waktu acara desa misalnya karang taruna ikut berpartisipasi, kalau berkunjung ke rumah orang muslim ya jarang kalau saya tapi mesti kesana lah karena juga nenek saya muslim paman saya juga muslim"[42]

Menurut ungkapan Yulie Wieke mengenai interaksi antar umat di Dusun Mutersari hal yang mencolok biasanya saat ada kegiatan desa atau ada kegiatan karang taruna, tidak hanya itu sebagai umat beragama haruslah saling menghormati umat yang lain. Ungkapan yang sama juga di katakan oleh Pitajeng yang beragama Kristen

> "ya baik-baik saja, wong saya nggak pernah ngomong yang aneh-aneh kalau ngomong ya ngomong biasa soalnya kan mengenai agama islam dan nasrani itukan tidak pernah ada apa-apa jadi kita saling menjaga lah, misalkan kalau pas belanja ketemu ibu-ibu ya paling-paling aduh enaknya masak apa ya ini biasa kalau anu itu"[43]

Seperti yang dikatakan oleh Pitajeng bahwa kesehariannya dengan umat beragama lain misalkan saat berbelanja agaknya dilakukan dengan biasa dan tanpa ada yang membatasi meskipun berbeda agama.

[42] Wawancara dengan Yulie Wieke pada 26 Desember 2017 Pukul 18.22 WIB
[43] Wawancara dengan Pitajeng pada 26 Desember 2017 pukul 19.28 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu juga diperkuat lagi oleh Sugianti yang beragama kristen yang merupakan penduduk asli Dusun Mutersari dan juga seorang guru SDN 1 Ngrimbi.

> "ya seperti biasanya saja kita kalau berinteraksi dengan tetangga, lah wong kanan kiri saya itu juga beragama islam. Terus juga mereka murid – murid saya, wong saya disini juga dari tahun 80 dari mulai SD ini dibangun, ini di depan rumah saya juga toko saya, yo wes penghasilan dikit – dikit buat hiburan, yang membeli di toko saya ya orang – orang sini juga walaupun islam walaupun kristen sama aja. Keseharian kita ya sama saja, yo saling menghormati, yo rukun, dan tidak ada apa – apa, kalau pas sore hari setelah saya mengajar biasanya juga kumpul sama ibu – ibu di depan rumah."[44]

Interaksi masyarakat dalam kesehariannya menurut Sugianti seperti biasanya pada sore hari setelah mengajar dari profesinya sebagai guru SD, beliau berkumpul dengan tetangga - tetangganya yang beragama islam dengan tetap menjaga kerukunan antar umat beragama.

Didukung oleh pernyataan oleh Rini yang mana juga menjabat ketua RT 1 Dusun Mutersari dan juga beragama islam dengan salah satu tentangga yang beragama kristen.

> "ya tetangga kiri ini lo mas ini kan kristen, mas. Nah, kadang juga anak saya main – main ke tetangga saya ini, biasa aja, tetap rukun – rukun aja. Kalau saya punya makanan lebih juga saya bagi – bagi ke tentangga saya itu, ya buat rasa terimakasih soalnya tetangga saya ini baik banget sama anak saya, mas, diopeni lah kalau anak saya main kesitu. Tetap rukun kok kita sebagai tetangga."[45]

Bertentangga dengan tetangga yang berbeda keyakinan, Rini tidak mempermasalahkan keadaan tersebut dengan tetap menjalin kerukunan

[44] Wawancara dengan Sugianti pada tanggal 5 Januari 2018 pukul 18.29 WIB
[45] Wawancara dengan Sugianti pada tanggal 5 Januari 2018 pukul 19.37 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tetangganya sebagai umat kristen dengan membolehkan anaknya bermain disana juga memberi sesuatu dalam menjalin kerukunan.

2. Pelestarian Tradisi dan Kegiatan Sosial Antar Umat Beragama

   a) Pelestarian Tradisi

Dalam masyarakat yang majemuk seperti di dusun mutersari tentu mempunyai tradisi tradisi yang dilestarikan secara bersama. Tradisi tersebut merupakan hasil cipta dari masyarakat yang terbentuk dari turun temurun. Bentuk tradisi yang ada di masyarakat antara lain seperti gotong royong dan bersih desa dalam pembenahan lingkungan Dusun Mutersari seperti yang diungkapkan oleh kepala dusun yang bernama Untung

> "nek nang kene biasane yang diikuti secara bersama itu gotong royong koyok misal e kemaren pas pembetulan jalan di dusun kalau saya perintah gawe kerja bakti atau gotong royong wes langsung budal kabeh kan yo gawe kepentingan bersama termasuk saya juga turun ngrewangi masyarakat kalau tradisi yang lain iku biasanya pas malam suro mas itu bersih bersih desa lah ini semua elemen masyarakat juga ikut"[46]
>
> ("kalau disini biasanya yang diikuti secara bersama itu gotong royong seperti misalnya kemarib pas pembetulan jalan di dusun kalau saya perintah untuk kerja bakti atau gotong royong sudah langsung berangkat kan juga untuk kepentingan bersama termasuk saya juga ikut membantu masyarakat kalau tradisi yang lain itu biasanya pas malam satu suro mas itu bersih-bersiih desa dan semua elemen masyarakat juga ikut didalamnya")

Setiap kegiatan tradisi dusun Mutersari berlangsung dengan penuh kesadaran masyarakat, namun dikoordinasi oleh kepala dusun. Menurut kepala dusun bahwa salah satu tradisi masyarakat dusun Mutersari yang

[46] Wawancara dengan Untung pada 23 Desember 2017 pukul 17.12 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilestarikan dan tanpa memandang perbedaan agama adalah gotong royong namun ada juga tradisi bersih desa yang dilakukan setiap malam satu suro sebagai pergantian tahun pada kalender Jawa. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan Khoiri sebagai Kepala Desa Ngrimbi.

> "ya pasti mas kalau model gotong royong sudah memang dari dulu semuanya ikut kecuali duda loh ya atau janda maksutnya orang yang gak punya ya cuma membantu kayak snack dan minuman"[47]

Tradisi gotong royong yang diwarisi oleh leluhur mereka menjadisalah satu contoh interaksi umat beragama yang terbangun secara baik dalam membangun kerukunan antar umat beragama namun dari penuturan kepala desa tersebut terdapat pengecualian ketika ada tradisi gotong royong dimana janda atau seseorang yang telah ditinggal suaminya dan tidak mempunyai pendapatan tidak diikutkan dalam gotong royong namun biasanya hanya membantu dari segi makanan dan minuman.

Selanjutnya Khoiri menjelaskan bahwa tidak hanya gotong royong saja yang menjadi tradisi di Dusun Mutersari namun juga ada tradisi ruwat desa atau bersih desa yang dilakukan di Dusun Mutersari

> "pas malam suro itu pengajian terus dilanjutkan sama wayangan tetap semua dusun juga mengadakan ruwat suro itu tetep ya diikuti semua warga, pokoknya campur kalau dimutersari itu"[48]

Tradisi yang masih tetap lestari sampai saat ini juga ada ruwat desa atau bersih desa yang dilakukan disetiap dusun di Desa Ngrimbi tidak

[47] Wawancara dengan Khoiri pada 24 Desember 2017 pukul 17.04 WIB
[48] Wawancara dengan Khoiri pada 24 Desember 2017 pukul 17.04 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkecuali Mutersari dan diikuti oleh umat muslim dan kristen di Dusun Mutersari.

Melalui wawancara dengan Yulie Wieke yang mana adalah masyarakat mutersari yang beragama Kristen dicontohkan gotong royong memperbaiki pos penjagaan yang ada di depan Gereja

> "seperti ini mas saat kemarin ada pembangunan untuk pos penjagaan didepan gereja orang muslim juga ikut ini ada fotonya kalau mas pengen tahu"[49]

Menurutnya tradisi gotong royong antar umat terjalin dalam berbagai hal seperti yang diungkapkan diatas bahwa saat pembangunan pos penjagaan di depan gereja umat muslim juga ikut serta.

Untuk memperkuat mengenai tradisi gotong royong juga diungkapkan oleh Sutoyuwono sebagai Ketua RW Dusun Mutersari

> *"nek dulu iku pas ngecor mesjid iku melok wong kristen terus terbangunlah mesjid, iku kisaran tahun tujuhdelapanan utowo tujuhpuluhan"*[50]
>
> ("kalau dulu itu waktu membangun masjid itu ikut orang kristen terus terbangunlah masjid, itu kisaran tahun tujuh puluh delapan atau tujuhpuluhan")

Dapat dilihat bahwa kegiatan tradisi gotong royong yang telah ada dimasyarakat dusun Mutersari membuktikan adanya kerukunan umat beragama yang sangat kuat.

[49] Wawancara dengan Yulie Wieke pada 26 Desember 2017 Pukul 18.22 WIB
[50] Wawancara dengan Sutoyuwono pada 23 Desember pukul 18.10 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini diperkuat oleh Kasunyatan yang beragama kristen yang juga mantan anggota Majelis Gereja dan mantan pengurus LPMD (Lembaga Permberdayaan Masyarakat Desa) / LKD (Lembaga Kemasyarakatan Desa).

> "ya kalau biasanya sih disini yang menjadi tradisi pas bulan puasa, biasan e mas, saya kan orang nasrani, kalau di masjid itu ada tadarusan iku saya yang jamin, jaminan iki ya berbentuk makanan, walaupun tidak disuruh oleh orang islam, tapi karepku sendiri ya sekedar bantu – bantu lah, kan yang tadarus juga orangnya banyak, bisa sambil kumpul juga sama tetangga - tetangga."[51]

Salah satu kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh Kasunyatan adalah ikut memberikan makanan pada kegiatan umat islam saat tadarusan padahal umat kristiani tidak diikutkan dalam kegiatan tersebut. Maksud dari Kasunyatan adalah untuk membantu serta ikut bergotong – royong dalam kegiatan bermasyarakat dan bertentangga.

b) Kegiatan Sosial antar Umat Beragama

Masyarakat dusun Mutersari tidak hanya menghormati sesama manusia namun juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berlandaskan sosial. Tanpa memperdulikan agama dan keyakinan, rasa kemanusiaan menjadi yang paling diutamakan dalam kehidupan masyarakat Dusun Mutersari karena dengan interaksi sosial yang kuat dalam hal yang positif akan terbentuk kerukunan umat beragama yang kuat pula.

Kegiatan untuk kepentingan sosial juga menjadi wadah masyarakat Dusun Mutersari untuk saling berinteraksi untuk menjada persatuan dan

[51] Wawancara dengan Kasunyatan pada 5 Januari 2018 pukul 19.16 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerukunan antar umat beragama. Seperti yang diungkapkan oleh kepala dusun Mutersari

> "kalau kegiatan yang melibatkan antara yang kristen dan islam pada saat takziyah misalkan jadi selama ini yang lancar kegiatan ibadah dan kebudayaan itu pada saat takziyah misalkan yang mati muslim itu yang non muslim juga ikut takziyah baik di rumah maupun di makam begitupula yang meninggal non muslim yang muslim juga takziyah di rumah maupun di makam cuman ya itu tadi muslim dan non muslim menghindar pada saat ibadahnya *misal e pas ngubur yo pas dungani iku mundur masio seng kristen yo ngunu pas ngubur kan yo nyanyi nyanyi ngunu iku seng muslim mundur rodok ngadoh pas mbalekno lemah e mbalek maneh, masio takziyah nang omah yo ngunu nek wayah e ibadah seng kristen nyanyi nyanyi seng islam nang pinggir embong lah pas wayah e muslim sembahyang, non muslim e nang pinggir embong*, dadi perbedaanya hanya pada saat ibadahnya" [52]
>
> ("...misalkan saat mengkebumikan atau saat mendoakan itu mundur walaupun yang kristen juga begitu saat mengkuburkan dan bernyanyi nyanyi begitu yang muslim mundur agak jauh lalu saat mengembalikan tanah kembali lagi, meskipun takziyah dirumah juga begitu kalau saat ibadah yang kristen nyanyi-nyanyi yang islam di pinggir jalan sedangkan saat muslim sembahyang, non muslim di pinggir jalan, jadi perbedaannya hanya pada saat ibadahnya")

Menurut paparan kepala dusun tersebut kegiatan sosial dimana masyarakat yang berbeda agama saling bersama-sama membantu saudaranya yang lain pada saat salah seorang dari warga Mutersari meninggal dunia, mereka sama-sama membantu warga yang sedang berduka cita dan ikut serta mengkebumikan dan yang menjadi perbedaannya hanya pada saat mendoakan jenazahnya atau dalam ibadah masing-masing agama.

Selanjutnya pernyataan tersebut diperkuat oleh Teguh Sulistyoati yang juga pendeta di Dusun Mutersari

[52] Wawancara dengan Untung pada 23 Desember 2017 pukul 17.12 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ”untuk kegiatan yang melebur ini kan seperti kegiatan gotong royong itu pasti, ketika contoh disini wes ketika ada kematian saya hadir disana saya ikut duduk,kalau pola muslim ya saya ikuti sebagai warga masyarakat yang menghargai mereka, ketika warga kristen yang mati dimakamkan secara kristen ya orang islam ada disekitar itu ini kan bagian dari masyarakat global ini kan interaksi yang biasa saja lah kita tau ini berbeda tapi tidak dipersoalkan”[53]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh paparan dari kepala desa yang bernama Khoiri

> “jadi begini mas orang islam ada yang mati itu datang, orang kristen ada yang mati itu ya datang jadi semuanya saling berbela sungkawa lah mas kadang yo ikut menggali kubur bersama nanti kalau sudah selesai ya ngumpul-ngumpul bersama”[54]

Ketika ada orang yang meninggal maka saat itulah interaksi masyarakat diperkuat melalui tradisi-tradisi dan kegiatan sosial, kultur masyarakat desa yang masih kuat dan rasa kemanusiaan yang tinggi menjadi dorongan bagi mereka untuk saling menghargai dan menghormati. Pitajeng mengungkapkan bahwa selain adanya gotong royong juga ada kegiatan sosial dimana umat kristen melalui pendetanya mengunjungi masyarakat yang berbeda agama yang sedang sakit

> “ada orang sakit itu pasti kalau ada orang sakit otomatis pendetanya lari dulu, sebelum memeberi tahu jemaatnya pasti lari dulu entah itu dirumahnya entah itu di rumah sakit, itu baru warga dikasih tahu semua bahwa warga ini sekarang opname dirumah sakit, pasti itu nanti bersama-sama mendoakan sambil sekedar memberi bantuan amplopan biasanya begitu”[55]

---

[53] Wawancara dengan Teguh Sulistyoati 24 Desember Pukul 21.33 WIB
[54] Wawancara dengan Khoiri pada 24 Desember 2017 pukul 17.04 WIB
[55] Wawancara dengan Pitajeng pada 26 Desember 2017 pukul 19.28 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika ada tetangga yang sedang sakit di rumah sakit ataupun di rumah maka baik umat Kristen atau Islam saling mengunjungi tetangga mereka dan memberikan bantuan berupa materi ataupun non materi.

3. Menjaga kerukunan antar umat beragama

Dalam menjaga kerukunan antarumat beragama masyarakat Dusun Mutersari dijalankan melalui beberapa alur, pertama ialah melalui tokoh-tokoh masyarakat Dusun Mutersari yang kedua melalui prinsip ideal atau ajaran-ajaran agama.

a) Melalui Tokoh-tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat dalam hal ini adalah tokoh agama islam, tokoh agama kristen dan kepala dusun merupakan panutan bagi masyarakat Dusun Mutersari. Kepala dusun merupakan pemimpin wilayah yang dihormati masyarakat dan menjadi panutan bagi masyarakat secara umum. Melalui kepala dusun yang berperan dalam pimpinan wilayah, interaksi masyarakat Dusun Mutersari dalam menjaga kerukunan umat beragama tetap terjalin dengan baik

> "jadi misalkan begini saya kan sebagai pimpinan wilayah dalam hal pelaksanaan takziyah karena kemarin sudah terjadi *dadi pas wayah e takziyah wong islam seng mati iki kristen gak tau gelem ngerewangi gali kalo gerumbul tapi gak ngrewangi gali tapi nek pas seng mati kristen wong islam seng gali akhire kan terjadi kesenjangan, kesenjangan iki akhire saya selesaikan akhirnya seng pihak kristen saya undang sekaligus pendeta e dadi langsung saya perinttah atas dasar kerukunan dadi atas dasar kerukunan dalam umat beragama sampean kudu nuruti perintahku nek sampean gak gelem nuruti perintahku engkok onok kesenjangan lagi akhir e manut, dadi bukan tokoh agamanya tapi pimpinan yaitu saya seng memerintahkan ben teko dan akhir e kedua belah pihak rukun, sebener e masih*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belom mencuat masih dalam kategori beberapa pihak seng memprovokasi belom mencuat hanya beberapa orang saja nah teko kunu kedua belah pihak tak lumpukno tak perintahno ojo sampek hal seng koyok ngene iki terulang kembali"[56]

(" ...jadi saat waktunya takziyah orang islam yang meninggal ini kristen tidak ikut membantu menggali saat berkelompok tetapi tidak membantu menggali tetapi saat waktunya orang kristen yang meninggal orang islam juga yang menggali akhirnya kan terjadi kesenjangan, kesenjangan ini akhirnya saya selesaikan akhirnya dari pihak kristen saya mengundang sekaligus pendetanya jadi langsung saya perintahkan atas dasar kerukunan dalam umat beragama anda harus menuruti perintahku kalau anda tidak menuruti perintahku nanti akhirnya akan ada kesenjangan lagi akhirnya menuruti saya, jadi bukan tokoh agamanya tapi pimpinan yaitu saya yang memerintahkan agar datang dan akhirnya kedua belah pihak rukun kembali, sebenarnya masih belum mencuat hanya beberapa orang saja nah dari situ kedua belah pihak saya kumpulkan untuk saya perintah jangan sampai hal yang demikian itu terulang kembali")

Dari penuturan kepala dusun bahwa pada saat takziyah dimana takziyah dapat dimaknai sebagai berkunjung kerumah orang yang sedang tertimpa musibah yang mana anggota keluarganya ada yang meninggal, maka jika orang islam yang meninggal, orang islam juga yang menggali akan tetapi orang kristen hanya bergerombol dan tidak ikut serta dalam menggali kubur, begitupula dengan yang meninggal adalah orang kristen maka yang menggali hanyalah orang islam dan orang kristen hanya melihatinya saja, hal tersebut membuat beberapa orang menjadi tidak enak hati dan merasa tidak suka dengan cara orang kristen tersebut. Maka dalam menjaga keutuhan dan kerukunan umat beragama sebagai kepala dusun ia juga sebagai pimpinan wilayah maka sangat berhak untuk memerintah

[56] Wawancara dengan Untung pada 23 Desember 2017 pukul 17.12 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak-pihak yang sedang berselisih atas dasar kerukunan umat beragama. Hal itu juga disampaikan oleh Khoiri

> "sebagai pemimpin yang di wilayah itu ya pak untung itu sebagai kepala dusun itu dia mempunyai kuasa kalau mau memerintahkan masyarakatnya, untuk menjaga kerukunan, ya itu pak untung itu. Kayak seperti dulu, misal e, itu pernah kayak ada semacam rasan – rasan antar tetangga sing kristen karo sing islam, kemudian si Untung itu yang memerintah agar tidak ada masalah."[57]

Khoiri menjelaskan ketika dulu pernah ada yang membicarakan tetangganya baik islam maupun yang kristen, agar tidak berlanjut menjadi konflik yang besar maka Kepala Dusun menengahi kedua belah pihak dan memerintahkan untuk tidak saling membicarakan satu sama lainnya. Selanjutnya pemaparan diatas diperkuat oleh ungkapan dari Sutoyuwono yang juga ketua RW di Dusun Mutersari.

> "dadi ngene, nek misal e kayak contohnya besok, pas natalan, lah iku dari majelis gereja opo dari wong gerejane iku memberi tahu pak untung sebagai kepala dusun kalu besok ada kegiatan di gereja, soale kebetulan masjid karo gereja ini kan jejer, itu komunikasinya ya langsung ke pak untung tidak ke takmir masjid. Dari situ pak untung memerintahkan takmir masjid untuk tidak menyalakan speaker pas sholat isya agar tidak menganggu, soalnya di gereja itu pas ada ibadah, yowes lek ngunu yo oramg islam ya manut kepala dusun, mungkin ya saling support dalam kegiatan masing-masing artinya kalau digereja ya monggo dijalankan dengan sepenuh hati agama dan kepercayaan masing-masing"[58]
>
> (" jadi begini, seperti contohnya besok, pas natalan, nah itu dari majelis Gereja atau dari orang Gerejanya itu memberi tahu pak Untung sebagai kepala dusun kalau besok ada kegiatan di Gereja, soalnya kebetulan masjid sama Gereja ini kan berjajar, itu komunikasinya ya langsung ke pak Untung tidak ke takmir masjid. Dari situ pak Untung memerintahkan takmir masjid untung tidak menyalakan speaker saat waktunya sholat isya agar tidak mengganggu, soalnya di gereja itu pas ada

[57] Wawancara dengan Khoiri pada 24 Desember 2017 pukul 17.04 WIB
[58] Wawancara dengan Sutoyuwono pada 23 Desember pukul 18.10 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ibadah, yasudah kalau begitu orang islam patuh dengan kepala dusun, mungkin ya saling *support* dalam kegiatan masing-masing artinya kalau digereja silahkan dijalankan dengan sepenuh hati agama dan kepercayaan masing-masing”)

Dari jawaban diatas, untuk menjaga persatuan umat kristen dan islam jika ada kegiatan di salah satu rumah ibadah maka dari salah satu pengurus rumah ibadah membicarakannya dengan kepala dusun agar disampaikan kepada pengurus rumah ibadah yang satu. Sutoyuwono menceritakan bahwa saat akan ada natalan maka pengurus kristen membicarakan dengan kepala dusun agar diteruskan kepada pengurus masjid karena rumah ibadah mereka berdampingan. Peneliti mencoba untuk mencari jawaban lain apakah kepala dusun sebagai seseorang yang menjaga kerukunan sesama umat beragama.

Peneliti mencari jawaban kepada masyarakat kristen dan terjawab oleh Yuli Wieke sebagai masyarakat Mutersari.

> “Kita sebagai warga negara taat kepada negara kalau kepala dusun memerintahkan ada acara ini, ya kita semuanya harus ikut, karena hal yang demekian juga untuk kebaikan kita bersama.”[59]

Kegiatan apapun yang diperintahkan oleh kepala dusun maka menjadi kewajiban untuk umat muslim dan kristen untuk mengikutinya. Hal ini juga dikatakan oleh Pitajeng yang mengungkapkan hal serupa

> “Gini mas, jadi, kepala dusun ini kan sebagai tokoh yang dituakan walaupun ya umurnya muda, tapi memang itu jadi panutan kami. Jadi, kalau misalnya ada kegiatan seperti ini atau kegiatan desa atau ada apa, kita harus ikut. Lah kalau misalkan ada gotong royong, ya kami ikut, yo gak membedakan agama ini agama itu, ya semuanya sama”[60]

[59] Wawancara dengan Yulie Wieke pada 26 Desember 2017 Pukul 18.22 WIB
[60] Wawancara dengan Pitajeng pada 26 Desember 2017 pukul 19.28 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala dusun menjadi tokoh yang tuakan hal ini menjelaskan bahwa kepala dusun memang seyogyanya menjadi panutan bagi umat islam dan kristen di Dusun Mutersari dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Usianya yang tergolong muda bukan menjadi alasan untuk tidak mematuhinya. Peneliti kemudian menemukan marasumber yang kemudian menjawab hal ini dengan jelas, sebagai Pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Mutersari Teguh Sulistyoati menjawabnya dengan jelas.

> "ya jelas mas secara tidak langsung apapun yang diperintahkan oleh pak kepala dusun pak untung itu menjadi tanggung jawab kita yang harus dikerjakan pokoknya yang penting itu baik untuk masyarakat mungkin dari segi kerukunannya, sosial atau ekonominya, saya sebagai pendeta ya dengan hormat saya juga mengikuti perintahnya mas pokoknya untuk kebaikan masyarakat dan jemaat kita"[61]

Seorang pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Mutersari walaupun dia sebagai pendeta namun apa yang dikatakan oleh kepala dusun akan dilaksanakannya yang terpenting adalah demi kebaikan bersama serta umat Kristen di Dusun Mutersari.

Kepala Dusun dalam hal ini merupakan seseorang yang disegani oleh masyarakat Dusun Mutersari dan juga sebagai orang yang dituakan dan dihormati. Dalam hal ini kepala dusun dipilh oleh masyarakat Dusun Mutersari secara langsung dan demokratis. Meskipun usia kepala dusun terbilang cukup muda namun budaya masyarakat Mutersari yang menganggap bahwasanya kepala dusun adalah seseorang yang dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin Dusun Mutersari menjadi lebih baik.

[61] Wawancara dengan Teguh Sulistyoati 24 Desember Pukul 21.33 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena kepala dusun dipilih oleh masyarakat Mutersari sendiri maka secara tidak langsung juga membuat kepala dusun memiliki kekuatan untuk mengatur kondisi sosial masyarakat. Hal tersebut juga yang membuat masyarakat Mutersari amat menghormati dan mentaati seorang kepala dusun.

Tokoh agama Islam maupun Kristen juga menjadi panutan umat agama Islam maupun Kristen. Karena tokoh agama merupakan seseorang yang dipercaya masyarakat untuk memimpin kegiatan keagamaan dan juga seseorang yang paling pandai dan mengerti persoalan tentang agama. Maka secara tidak langsung tokoh agama juga menjadi panutan umat beragama untuk mengajari umat beragama mengenai ajaran-ajaran agama yang tertulis dalam kitab suci masing-masing agama Islam dan Kristen. Seperti yang diungkapkan oleh Pitajeng bahwasanya Pendeta merupakan seseorang yang suci yang secara otomatis menjadi panutan umat Kristen, selain itu tokoh agama juga me[62]rangsang umatnya untuk melakukan kebaikan terhadap orang lain dan saling menghormati satu sama lainnya seperti saat hari raya Idul Fitri.

> "kalau tokoh agama misalnya Pendeta kalau di Islam namanya Kyai atau Ustadz ya secara tidak langsung mereka menjadi panutan kita, wong yang tau isi kitab Injil juga beliau, yang tahu tentang makna Injil juga pak pendeta, masak kita gak manut (mentaati) perkataan beliau nanti dosa mas. Saat idul fitri juga, pak pendeta bertamu dan keliling dusun Mutersari untuk saling bermaaf-maafan dengan umat muslim, ya kita ini diajak juga agar kerukunan itu tetap terjaga disini"[63]

Hal yang sama diungkapkan oleh Yulie Wieke

[63] Wawancara dengan Pitajeng pada 26 Desember 2017 pukul 19.28 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "tentu mas tokoh agama atau pak pendeta yo harus dipatuhi, karena dengan pak pendeta kita bisa belajar banyak ajaran Tuhan Yesus dan pak pendeta orangnya juga baik dan merangkul semua orang yang ingin mempelajari ajaran Tuhan Yesus ini"[64]

Menurutnya, tokoh agama adalah orang yang mengajarkan ajaran-ajaran Kristen kepada umat Kristiani agar umat Kristen tidak kehilangan arah dalam atau tersesat dalam mempelajari ajaran-ajaran agama. Selain itu, karena kebaikan pendeta terhadap lingkungan sosialnya, maka umat Kristen di Dusun Mutersari juga meniru apa yang diperbuat oleh Pendeta atau Tokoh Agama Kristen.

Tidak terkecuali dengan umat Islam, tokoh agama yang bernama Kholim oleh masyarakat Islam Mutersari menjadi panutan mereka. Bagi umat Islam Mutersari, seseorang tokoh agama merupakan yang memberi petunjuk kepada ajaran-ajaran agama yang lurus dan tidak melenceng dengan ajaran Islam yang di bawa Nabi Muhammad SAW. Seperti yang diungkapkan oleh Rini bahwasanya tokoh agama Islam tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran Al-quran saja namun terlihat dalam kehidupan sosialnya seperti mengajak para umat Islam menghadiri perayaan Natal yang diselenggarakan panitia Gereja. Sebab itulah tokoh umat Islam menjadi panutan bagi setiap umat Muslim karena keteladanan tokoh agama Islam tersebut yang menjadi contoh bagi Muslim di Dusun Mutersari yang kemudian digugu dan ditiru oleh Masyarakat Islam.

> "nek pas wayah e perayaan natal ngene iki biasane pak kholim ngongkon warga-warga podo hadir ten gerejo, tapi juga

[64] Wawancara dengan Yulie Wieke pada 26 Desember 2017 Pukul 18.22 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gak secara langsung di Masjid mas, kalau malam ini acaranya ya beliau ke tetangga yang ditemuinya di terus ngilingaken nang seng Islam nek malam ini ada undangan dari gereja, biar kerukunan iki terjalin terus yo kita manut nang pak kholim selagi gak ono halangan yo hadir mas, wong tujuan e yo apik gawe kerukunan gak malah garai tukaran"[65].

"kalau waktunya perayaan Natal seperti ini biasanya pak Kholim menyuruh warga-warga untuk hadir di Gereja, tapi juga tidak secara langsung di Masjid mas, kalau malam ini acaranya ya beliau ketetannga yang dijumpainya kemudian diingatkan kalau malam ini ada undangan dari Gerja, agar kerukunan ini terjalin terus, kita juga ikut ke pak Kholim selagi tidak ada halangan saya hadir mas, orang tujuannya juga bagus untuk kerukunan bukan malah membuat bertengkar"

b) Melalui Ajaran-ajaran Agama

Aturan-aturan agama dan ajaran agama masing-masing mengajarkan untuk menjaga kerukunan dan menjalin komunikasi yang baik antar umat beragama. Dalam ajaran kristen secara langsung menjadi pedoman dalam berkehidupan sosial dengan masyarakat lainnya yang berbeda agama sekalipun seperti yang diungkapkan pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Mutersari yang bernama Teguh Setyoati

"ya ada dalam bahasa umum kasih itu bisa diterima oleh siapa saja, saling mengasihi dalam bahasa ke Kristenan nah ketika orang berbicara kasih atau mengasihi. Ini prinsip, kasihilah sesama manusia baik itu muslim tidak memandang kristen seperti dirimu sendiridalam bahasa sederhana ketika saya cubit diri saya sakit maka ya jangan mencubit orang lain yang kedua kasihilah tuhan allah mu dengan segenap jiwa dengan segenap hati dalam ajaran kristen mengasihi sesama dan mengasihi tuhan itu berjalan bersama-sama ketika orang dengan tuhan khusyuk tetapi tidak peduli dengan sesamanya itu tidak sah ibadahnya dengan kegiatan masyarakat yang sedemikian rupa itu juga tidak sah ibadahnya yang sah adalah jadi kasihilah tuhan allah mu dengan segenap jiwa dengan segenap hati dan

[65] Wawancara dengan Rini pada 25 Desember 2017 Pukul 16.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> akalmu dan yang kedua yang sama dengan itu adalah kasihilah sesamamu seperti dirimu mengasihi dirimu sendiri"[66]

Menurut Pendeta Teguh Sulistyoati bahwa dalam ajaran Kristen ada kata kasih atau mengasihi yang berarti dalam kehidupan sosial di masyarakat haruslah setiap orang kristen saling mengasihi satu sama lain walaupun kristen ataupun islam. Yang kedua ialah mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan akal. Sesungguhnya dianggap sah ibadahnya jika umat kristen menjalankan kedua prinsip ajaran kristen tersebut.

Sebagai umat kristen Yulie wieke mengungkapkan hal yang sama untuk memperkuat pendapat diatas.

> "ada kalau memang dari ajaran kristen memang ada ajaran seperti itu, di Al Kitab juga di ajarkan kita harus mengasihi sesama, jadi bukan hanya mengasihi sesama kristen tetapi sesama warga yang lain itu yang ada dalam kitabnya yang kemudian itu menjadi pedoman kita untuk menjaga hubungan dengan saudara kita sesama kristen dan sesama manusia apalagi kita di lingkup tetangga masak ya perang mas"[67]

Dalam Al Kitab yang mana menjadi pedoman dan rujukan bagi umat kristiani juga menjelaskan bahwasanya sebagai umat kristen harus saling mengasihi bukan hanya untuk sesama kristen namun juga masyarakat secara luas. Selanjutnya Pitajeng yang beragama kristen juga menjelaskan hal yang demikian

> "kalau dalam ajaran Kristen ya pasti ada, seperti kalau berdoa di gereja kita mendoakan semuanya agar damai sejahtera tidak hanya yang kristen saja yang di doakan tapi yang lain juga dan kita yo harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari wes itu juga jadi prinsip juga"[68]

---

[66] Wawancara dengan Teguh Sulistyoati 24 Desember Pukul 21.33 WIB
[67] Wawancara dengan Yulie Wieke pada 26 Desember 2017 Pukul 18.22 WIB
[68] Wawancara dengan Pitajeng pada 26 Desember 2017 pukul 19.28 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Pitajeng, dalam berdoa dan beribadah di Gereja umat kristiani mendoakan agar terciptanya perdamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan bermsyarakat, tidak hanya demikian tapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ketika umat kristen berdampingan dengan umat lain yang berbeda agama di Dusun Mutersari.

Peneliti mencoba mencari jawaban dari sudut pandang agama Islam seperti yang di ungkapkan oleh Kholim sebagai tokoh agama islam yang mengungkapkan

> "saiki ngene lo mas agomo islam ket mulai kanjeng nabi lak gak tau se musuhi wong seng bedo agomone masio kanjeng nabi di musuhi beliau lak tetep sabar, lah nang alquran barang dijelaskan *lakum dinukum waliyadin* lak ngunu mas, iyo ta gak se, seng penting iku agomomu iki agomoku, awakmu nyembah iku silahkan aku nyembah tuhanku dewe seng penting aku gak ngerusuhi ibadahmu lah awakmu yo ojo ngerusuhi ibadahku, koyok pas wayah e mene iki pas natalan karo kepala dusun merintahno kene ben speker di matikan yowes gak opo-opo mosok nek adzan gak gawe speker terus gusti allah gak kerungu lak yo ngunu se mas"[69]
>
> ("sekarang begini lo mas agama islam dari mulai Nabi kan tidak pernah memusuhi orang yang berbeda agama, walaupun Nabi dimusuhi beliau kan tetap sabar, lah di Al-quran juga dijelaskan *Lakum Diinukum Waliyadiin* kan seperti itu kan mas, iya apa tidak, yang terpenting itu agamamu ini agamaku, kamu menyembah itu silahkan aku menyembah tuhanku sendiriyang penting aku tidak mengotori ibadahmu dan kamu jangan mengotori ibadahku, seperti saat waktunya besok saat natalan kepala dusun memerintahkan kita agar speker masjid di matikan yasudah tidak apa-apa masak kalau adzan tidak memakai speker kemudian Allah tidak mendengar kan seperti itu mas")

Dari agama Islam menurut kholim yang menjelaskan islam menuntun manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan manusia yang

[69] Wawancara dengan Kholim pada 23 Desember 2017 pukul 18.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya karena hubungan manusia yang harmonis antar umat beragama juga diperngaruhi oleh ajaran-ajaran agama masing-masing. Ia menjelaskan bahwasanya dalam alquran dijelaskan bagaimana Nabi Muhammad sebagai panutan dari orang islam tidak pernah memusuhi orang lain yang berbeda agama yang terpenting adalah agamamu sebagai keyakinanmu dan agamaku adalah keyakinanku.

Jika umat lain tidak memusuhi umat Islam maka islam juga tidak akan memusuhi umat lain karena islam juga agama yang damai. Kepala dusun Untung mengungkapakan pendapatnya yang sama dengan tokoh agama Islam untuk memperkuat pendapat diatas

> "ngene mas kalau saya dengar dari Gus Dur bahwasanya Islam iku kan agomo seng rahmatan lil alamin agomo seng kenek ngayomi wong akeh, iku nang alquran yo dijelaskan nek islam iku gak seneng perang, gak seneng tukaran nek tak amati yo koyok seng nang deso iki dusun iki wong islam e hormati seng minoritas artine wong kristen lah seng kristen yo podo ngunu karo wong islam"[70]
>
> ("begini mas kalau saya mendengar dari Gus Dur bahwasanya islam itu kan agama yang rahmatan lil alamin agama yang bisa mengayomi orang banyak, itu juga dijelaskan di dalam Al-quran kalau islam itu tidak suka perang, tidak suka berkelahi kalau saya amati ya seperti yang ada di desa ini dusun ini orang islamnya menghormati yang minoritas artinya orang kristen dan yang kristen juga seperti begitu dengan orang islam")

Menurutnya islam adalah agama *Rahmatan Lil Alamin* yang berarti dapat menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia. Islam juga tidak mengajarkan untuk bermusuhan dengan umat agama lainnya tapi akankah lebih indah jika menjadi payung bagi semua agama. Islam di Mutersari

[70] Wawancara dengan Untung pada 23 Desember 2017 pukul 17.12 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi contoh untuk seluruh dunia bahwa menghargai dan menghormati minoritas adalah sesuatu yang indah.

c) Melalui Nilai-nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik dan buruk oleh suatu masyarakat. Untuk menemukan pertimbangan bahwa suatu hal dapat dikatakan baik ataupun buruk merupakan kesepakatan yang dibangun oleh masyarakat sendiri. Dengan nilai tersebut masyarakat dapat berpijak pada suatu hal yang baik maupun buruk untuk dijadikan pertimbangan norma-norma sosial disuatu masyarakat.

Di Negara Indonesia, nilai yang paling tanamkan untuk masyarakat adalah nilai-nilai pancasila. Karena pancasila juga merupakan ideologi bagi bangsa Indonesia, dengan demikian pancasila merupakan nilai dasar bagi bangsa Indonesia.

Masyarakat Mutersari merupakan masyarakat yang mengerti akan nilai-nilai pancasila. Menurut Sugianti, pancasila adalah pemersatu bangsa tanpa membeda-bedakan suku, ras, etnis dan agama. Karena dalam sila ke satu sudah dijelaskan bahwa mengakui Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut dan saling menghormati antar pemeluk agama.

> "kita kan hidup di Indonesia, maka kita juga harus mematuhi pancasila, la wong pancasila itu juga cerminan bagi kehidupan sosial kita, tidak juga mematuhi pancasila tapi juga mengamalkan nilai-nilai pancasila agar tercipta kerukunan, perdamaian seperti disila pertama itu, kan kita bebas mau meluk agama mana dan tugas kita harus saling menghormati antar agama tersebut. Kalau saya mengajar di SD dipinggir jalan raya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, saya usahakan agar murid saya hafal dengan pancasila juga nilainya"[71]

Menurut ungkapan dari Teguh yang memperkuat ungkapan dari Sugianti bahwasanya tidak ada kesepakatan yang dibangun bersama antara Islam dan Kristen. Namun Islam dan Kristen di Mutersari berpegang pada nilai-nilai pancasila serta *bhineka tunggal ika*. Teguh sebagai pendeta juga mensosialisasikan nilai-nilai pancasila saat ia berbicara di Gereja walaupun secara tidak langsung menjelaskan poin per poin dari pancasila namun ia menjelaskannya dengan bahasanya sendiri yang intinya sama dengan nilai-nilai pancasila tentang saling menghormati antar agama, dan menjaga persatuan Indonesia.

"saya rasa untuk kesepakatan-kesepakatan bersama antara agama Islam dan Kristen di Mutersari sendiri tidak ada. Karena dari dulu kita sudah hidup berdampingan dengan damai antara Islam dan Kristen disini, tapi waktu saya berkhotbah di Gereja selalu saya utarakan bagaimana indahnya seduluran atau persaudaraan tadi, ini kan ada nyanyiaannya yang berjudul *Endah e Seduluran*, kan ada juga semboyan warga Indonesia bhineka tunggal ika berbeda-beda tetapi tetap satu terus di pancasila juga sila pertama bahwasanya kita harus mempercai Tuhan kita sendiri-sendiri dan tidak mengolok-olok agama lainnya"[72]

Dari pernyataan tersebut diperkuat juga oleh kepala dusun Untung.

"ket biyen sampek saiki seng jeneng e konflik opo tukaran iku gak onok, wong-wong nang kene wes ket biyen hidup rukun ngene iki, nek pas wayahe rapat utowo pas onok acara seng melibatkan Islam karo Kristen kadang yo tak sampekno penting e kerukunan agomo, wong-wong nang kene mungkin gak kabeh apal pancasila mas, mangkane pas wayah e ketemu tak sampekno pentinge pancasila gawe pedoman masyarakat nang kene ben podo ngerti dan ngehormati agomo liyo. Soale nang pancasila iku wes lengkap gawe masyarakat

[71] Wawancara dengan Sugianti pada tanggal 5 Januari 2018 pukul 18.40 WIB
[72] Wawancara dengan Teguh Sulistyoati 24 Desember Pukul 21.45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ben damai terus koyok saiki, nang kene iki yo adil masyarakat e ora tau nang kene mandang agomo buktine iku pak kasunyatan omah e cet biru ngunu yo mantan ketua RW"[73]

"dari dulu sampai sekarang yang namanya konflik atau pertentangan itu tidak ada, orang-orang disini dari dulu hidup rukun seperti ini, saat ada rapat atau ada acara-acara yang melibatkan Islam dan Kristen terkadang saya sampaikan pentingnya kerukunan agama, orang-orang disini mungkin tidak semuanya yang hafal akan pancasila mas, makanya saat pertemuan saya sampaikan pentingnya pancasila untuk pedoman masyarakat disini agar sama-sama tahu dan menghormati agama lainnya. Soalnya di pancasila itu sudah lengkap untuk masyarakat agar damai terus seperti saat ini, disini juga adil masyarakatnya, tidak pernah disini memandang agama buktinya pak Kasunyatan rumahnya cat warna biru itu juga mantan ketua RW"

Sosialisasi tentang nilai-nilai pancasila membuat nilai-nilai tersebut secara tidak langsung membuat masyarakat terkonstruk pola pikir dan sikapnya terhadap umat beragama lain. Sehingga kehidupan yang aman, tentram dan damai dapat tercipta dilingkungan Mutersari

4. Interaksi sosial dalam kegiatan keagamaan

Masyarakat dusun Mutersari yang mayoritas beragama Islam dapat hidup rukun berdampingan dengan minoritas yang beragama Kristen. Interaksi sosial yang berlangsung dalam keseharian masyarakat Dusun Mutersari terjalin sangat harmonis dan saling menghormati.

Interaksi sosial yang terbangun tidak hanya dalam tindakan keseharian masyarakat saja namun dalam kegiatan keagamaan misalkan, masyarakat saling mendukung kegiatan-kegiatan keagaamaan dan tidak memandang apa agamanya. Seperti yang dikatakan oleh pak Kholim sebagai tokoh agama Islam

[73] Wawancara dengan Untung pada 23 Desember 2017 pukul 17.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"ten mriki dari dulu sampai sekarang tidak ada yang namanya pertengkaran mas, malahan nek ten mriki pas wayah e idul fitri kuabeh gak perduli islam kristen moro ten griyone tiang islam mas ngge cuma ngucapaken selamat idul fitri nopo salaman mawon, lha wong penditone niku kaleh keluargane muter sak ben griyone tiang-tiang diparani mas saestu niki mboten goroh kulo"*[74]
>
> ("disini dari dulu sampai sekarang tidak ada yang namanya pertengkaran mas, malahan kalau disini saat merayakan Idul Fitri semuanya tidak perduli Islam Kristen datang kerumahnya orang Islam mas ya cuma mengucapkan selamat idul fitri juga bersalaman saja, orang pendetanya itu sama keluarganya keliling setiap rumah-rumah didatangi mas beneran saya tidak berbohong")

Dari yang dipaparkan oleh pak Kholim menurutnya masyarakat di dusun tersebut tidak membeda-bedakan agama yang dianut ketika umat islam mempunyai kegiatan keagamaan ataupun sedang merayakan hari raya keagamaan mereka cenderung ikut berpartisipasi seperti ketika idul fitri, semua orang kristen termasuk pendeta dan keluarganya ikut merayakan idul fitri bersama-sama dengan orang islam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pitajeng yang merupakan anggota Majelis Gereja Kristen Jawi Wetan Mutersari

> "kalo pas hari idul fitri itu begitu keluar dari sholat ied itu semua berbondong-bondong bukan hanya ke orang islam saja tapi orang nasrani saja saling berkunjung ke rumah pokoknya rame kalau keluar dari sholat ied itu ya satu keluarga satu keluarga saling kerumah-rumah mengucapkan minal aidzin wal faizin dan salam-salaman"[75]

Dalam kegiatan hari raya idul fitri semua masyarakat ikut merayakannya meskipun berbeda agama namun masyarakat Kristen juga

[74] Wawancara dengan Kholim pada 23 Desember 2017 pukul 18.30 WIB
[75] Wawancara dengan Pitajeng pada 26 Desember 2017 pukul 19.28 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyambung relasinya dengan masyarakat Islam dengan suka cita. Mereka berbondong-bondong dengan keluarga saling bermaaf-maafan berkunjung dari rumah kerumah yang lain.

Tidak hanya kegiatan keagamaan masyarakat Islam saja yang dirayakan semua pihak antara masyarakat Islam dan Kristen namun saat kegiatan keagamaan masyarakat kristen juga dirayakan dengan suka cita oleh masyarakat Islam karena dalam ajaran Kristiani juga mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan rukun dan damai seperti yang diungkapkan oleh Pitajeng

> "umat muslim pasti diundang dalam perayaan natal di Gereja dan nanti dihadiri oleh umat muslim juga karena dalam ajaran kristen kan harus saling menghormati"[76]

Umat islam juga ikut diundang oleh pengurus Gereja Kristen Jawi Wetan dalam perayaan natal, hal itu disambut baik oleh umat islam dengan menghadiri perayaan natal di Gereja. Begitupula dengan Untung yang mengungkapkan bahwa dalam kegiatan keagamaan umat islam dan kriten juga ikut berbaur didalamnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Teguh Sulistyoati pendeta Mutersari

> "ketika hari raya idul fitri ya saya berangkat dari depan itu muter ini kampung ini walaupun dihari kekristenan mereka tidak datang ke saya tidak papa karena ada statemen atau pernyataan dari MUI yang tidak memperbolehkan mengucapkan salam ya gak papa tetep saja menjalin, kenapa karena saya mengasihi manusia bukan mengasihi agamanya. Kalo misalnya ada undangan yang terkait dengan kegiatan sosial misalnya apa

[76] Wawancara dengan Pitajeng pada 26 Desember 2017 pukul 19.28 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kenduri atau istilah muslim ya dan doa, saya hadir disitu saya mengikuti pola mereka mendengarkan mereka tidak memberikan komentar apa-apa karena dia yakin itu sesuatu yang benar, nah demikian juga ketika agama kita mengadakan kegiatan seperti natal saat ini, maka kami undang mereka dan mereka juga datang ke gereja"[77]

Bagi masyarakat di Dusun Mutersari, kegiatan keagamaan merupakan sarana untuk mereka menjalin hubungan yang kuat, bukan untuk mencampur adukkan agama melainkan sebagai hubungan kerukunan yang kuat antar agama. Karena mereka yakin bahwa urusan agama adalah urusan hati manusia dengan Tuhannya dan manusia yang lain tidak berhak untuk menafsirkannya menjadi manusia yang mencampuradukkan agamanya.

Begitupula dengan umat kristen di Dusun Mutersari yang menghadiri kenduri umat Islam, bukan berarti umat kristen mencampuradukkan agama kristen dengan islam melainkan hal tersebut merupakan sarana bagi mereka untuk menjalin tali persaudaraan sebagai manusia. Maka dalam pelaksanaan perayaan natal, umat kristen ganti mengundang umat Islam untuk bergabung dalam perayaan natal bukan pada saat Misa Natal karena pada perayaan natal tidak ada unsur membaptis namun hanya berisi penampilan-penampilan penyanyi jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan.

Selanjutnya diperkuat lagi oleh Untung yang menjelaskan bagaimana kegiatan keagamaan diikuti oleh dua agama ini

> "dadi biasane nek pas wayah e kenduren opo pas tahlilan slametan e wong mati iku moro melok tahlilan masio bedo

[77] Wawancara dengan Teguh Sulistyoati 24 Desember Pukul 21.33 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> agomone tapi yo muelok ae nang masyarakat, dadi yo gak tau enek seng jeneng e iki islam iki kristen gak onok, kabeh masio onok acarane wong islam yo wong kristen melok, masio seng islam yo ngunu nek seng kristen natalan ngene iki yo di undang karo wong kristen akhire seng islam yo teko nang gerejo"[78]
>
> ("jadi biasanya kalao waktunya kenduri atau saat tahlilan selamatannya orang meninggal ikut datang walaupun berbeda agama tapi ya ikut saja di masyarakat, jadi ya tidak ada yang namanya ini islam ini kristen tidak ada, semuanya walaupun yang islam juga begitu kalau yang kristen natalan seperti ini juga diundang oleh orang kristen akhirnya yang islam juga datang ke gereja")

Kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, hal tersebut merupakan sifat alami manusia yang ingin berbuat baik terhadap sesamanya. Ketika umat kristen menghargai agama islam maka sebaliknya umat islam juga menghargai agama kristen, hal ini tercermin pada apa yang diungkapkan kepala dusun diatas.

C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang

Menurut Simmel masyarakat terbentuk dari individu didalamnya yang berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi tidak terbatas hanya pada komunikasi melalui perkataan namun juga dengan kontak sosial yang berarti pertemuan-pertemuan antara individu baik langsung secara bertatap muka atau dengan melalui media. Ia berpendapat bahwa interaksi terjadi bilamana ada timbal balik antara kedua belah pihak begitupula sebaliknya interaksi tersebut akan hilang bila individu hanya berinteraksi sendiri tanpa ada aksi dan reaksi. munculnya masyarakat ada pada saat individu-individu saling berinteraksi dan mempengaruhi

[78] Wawancara dengan Untung pada 23 Desember 2017 pukul 17.12 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sama lainnya karena masyarakat tidak pernah ada sebagai suatu benda obyektif apabila terlepas dari individu-individu didalamnya.

Simmel memperhatikan interaksi sosial pada wilayah bentuk-bentuk interaksi masyarakat. Bentuk-bentuk interaksi sosial merupakan sesuatu hal yang nyata dari pola-pola interaksi individu-individu yang ada didalam masyarakat tersebut. Menurutnya bentuk-bentuk interaksi dibagi menjadi dua yaitu *superordinasi* yaitu sesuatu yang ada di kelas atas juga mendominasi individu dan *subordinasi* yaitu ketaatan atau kepatuhan individu terhadap sesuatu yang mendominasinya. Dalam bentuk-bentuk interaksi tersebut, individu mengalami proses timbal balik antara superordinat dan subordinat maka dalam hal itu terciptalah bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Simmel.

1. Subordinasi dibawah seorang individu dan struktur kelompok

   Dalam bentuk interaksi yang pertama, simmel memperlihatkan bagimana superordinasi dan subordinasi saling mempengaruhi dan mempunyai hubungan timbal balik. Pemimpin misalkan, akan mengharapkan reaksi atas bawahannya dalam reaksi tersebut dapat berbentuk suatu hal yang baik dan dapat bekerja sama dengan pemimpinnya akan tetapi ada pula yang berbentuk negatif atau memberontak dengan pemimpinnya.

   Dalam hal ini interaksi dapat berjalan jika yang mendominasi tidak menghilangkan independensi dari individu tersebut, artinya individu tetap saja akan dapat mengkomunikasikan dengan atasannya namun tidak dapat mengambil posisi yang dipegang oleh pemimpin tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dikatakan oleh Simmel diatas hal ini terjadi di Dusun Mutersari dimana di Dusun tersebut terdapat dua agama atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat Dusun Mutersari. Setiap perbedaan tidaklah mungkin jika tidak terjadi konflik, seperti yang terjadi di beberapa kasus di Indonesia bahwa konflik biasanya dilatarbelakangi oleh perbedaan agama.

Masyarakat Dusun Mutersari yang mempunyai dua agama yang berbeda tidak membuatnya terpicu untuk terjadinya konflik karena masyarakat yang berbeda agama tersebut ada dibawah pimpinan Kepala Dusun yang menjaga kerukunan mereka. Sebagai Kepala Dusun, ia membawa masyarakatnya pada kehidupan yang penuh dengan perdamaian tanpa terjadinya konflik walaupun rumah ibadah agama islam dan Kristen tersebut berdampingan. Seperti yang di katakan beberapa narasumber, kepala dusun adalah panutan dalam berkehidupan sosial dan apapun yang menjadi persoalan di Dusun tersebut. Dengan Kepala Dusun maka Interaksi yang kuat dapat terjalin dengan baik antar umat beragama. Dalam beberapa kasus, masyarkat antar umat beragama tersebut dibangun interaksinya melalui Kepala Dusun dalam kegiatan Dusun seperti Gotong royong, bersih desa atau Ruwat desa.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan Simmel bahwasanya interaksi sosisal terbangun karena saling mempengaruhi antara pemimpin dengan yang di pimpin atau *superordinat* dan *subordinat*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Subordinasi dibawah lebih dari satu orang

Bentuk yang kedua merupakan bentuk yang cenderung lebih obyektif, dengan tujuan melahirkan keadilan yang lebih merata untuk semua pihak yang terkait didalamnya. Dalam bentuk kedua ini digambarkan dalam sistem demokrasi negara dimana keputusan-keputusan individu didalamnya mejadi keputusan utama. Walaupun demikian, keputusan akan terlihat pada keputusan mayoritas namun individu yang minoritas akan tetap pada keputusan yang di anggapnya sesuai untuk bersama.

Masyarakat Dusun Mutersari yang berlatar belakang mempunyai perbedaan agama namun dari narasumber yang di wawancara oleh peneliti mereka tidak menyebutkan adanya kesepakatan-kesepakatan yang terbentuk antara masyarakat islam dan Kristen di Dusun terebut. Karena interaksi yang terbangun untuk menjaga kerukunan umat beragama terjadi dengan alami tanpa adanya kesepakatan sebelumnya. Interaksi yang terbangun sehari-hari dialami sebagai proses interaksi yang natural seperti halnya masyarakat pada umumnya tanpa mengenal perbedaan agama.

3. Subordinasi dibawah suatu prinsip ideal

Prinsip ideal dapat dipahami juga dengan norma atau hukum. Aturan-aturan yang terbentuk didalam masyarakat menjadikannya sebagai pedoman dan sekaligus tuntutan individu dalam bertindak. Hal tersebut membuat individu yang akan mendominasinya menjadi terbatas dan tidak akan bisa sewenang wenag dengan individu dibawahnya.

Bentuk yang ketiga ini terlihat sangat jelas pada masyarakat antar umat beragama di Dusun Mutersari. Norma-norma agama yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman hidup mereka secara langsung memberikan petunjuk untuk berkehidupan sosial dengan umat agama lain. Dalam ajaran Kristen dikenal dalam bahasa yang sederhana adalah Kasih dan Mengasihi. Ajaran agama tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Mutersari terhadap umat agama Islam. Umat kristen tidak hanya mengasihi Tuhan dan umat Kristen namun juga mengasihi umat agama islam sebagai manusia yang sama-sama diciptakan oleh Tuhan.

Dalam ajaran Islam narsumber menyebut agama islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yaitu agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam dan isinya. Ajaran atau norma agama tersebut juga diterapkan dalam berkehidupan dimasyarakat khususnya umat kristen yang hidup di Dusun Mutersari.

Dengan adanya ajaran atau norma agama yang tertanam dibenak individu menjadikannya sebagai pedoman masing-masing agama untuk menjaga kerukunan dan berinteraksi dengan baik. Dengan demikian maka ajaran agam atau norma tersebut melahirkan interaksi positif dalam masyarakat Islam dan Kristen di Dusun Mutersari.

Di Dusun Mutersari, masyarakat Islam dan Kristen tertanam nilai-nilai pancasila yang ditanamnkan di SD Ngrimbi, Gereja Kristen Jawi Wetan dan juga saat pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh kepala dusun. Sebagai Ideologi, pancasila merupakan bentuk dari kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan oleh para pendiri negara Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila merupakan cerminan kehidupan sosial bangsa Indonesia. Dalam rumusan pancasila tersebut sangatlah cocok jika diimplementasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan keberagaman suku, ras, etnis dan agama. Dengan sosialisasi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Mutersari, maka kerukunan umat beragama dapat terjaga sebagai bentuk dari nilai-nilai pancasila tersebut. Dalam hal ini, pancasila juga dijadikan pedoman bagi warga negara Indonesia tidak terkecuali di Dusun Mutersari. Dengan dijadikannya pedoman untuk berkehidupan sosial, maka pancasila sangatlah penting bagi masyarakat Mutersari terutama dalam hal saling menghormati agam lain, persatuan Indonesia dan yang terutama ialah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dengan tidak membeda-bedakan agama yang dianut oleh masyarakat.

4. Subordinasi dan kebebasan individu

Superordinasi dan subordinasi sering diartikan dengan pola hubungan yang menekan bagi subordinat. Dengan adanya hubungan yang menekan maka dimungkinkan terbentuknya gerakan-gerakan yang membebaskan kelompok subordinat untuk memperoleh posisi superordinat. Gerakan-gerakan yang untuk membebaskan kelompok subordinat sering juga disebut sebagai gerakan persamaan antara superordinat dan subordinat.

Bagi subordinat, kebebasan berarti memiliki hak-hak istimewa yang ada pada superordinat yang tentunya hak-hak istimewa yag dimaksud adalah hak untuk menguasai. Jadi tujuan yang sebenarnya dari gerakan pembaruan atau revolusi itu adalah bukan untuk menghilangkan *bentuk* superordinat dan subordinat, akan tetapi untuk memungkinkan subordinat itu memperoleh posisi superordinat. Pengalaman sejarah memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu gerakan revolusioner pada umumnya tidak diikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh persamaan, tetapi oleh pergantian sejumlah orang yang berkuasa dengan orang lain.[79]

Perbedaan antarmanusia merupakan sesuatu hal yang alamiah yang terjadi di masyarakat, karena itu menurut Simmel persamaan yang mutlak yang diperjuangkan oleh kelompok subordinat adalah hal yang tidak realistis. Namun penekan oleh superordinat terhadap subordinat dapat diredam dengan adanya pola hubungan sosial yang baik dimana memisahkan antara posisi sosial dengan kepribadian. Dengan kata lain bentuk superordinat dan subordinat merupakan suatu strategi untuk mengorganisir masyarakat. Akibatnya superordinat dan subordinat yang terjadi juga bersifat timbal-balik, artinya dalam hal tertentu subordinat memiliki posisi superordinat dan dalam bidang lain memiliki posisi subordinat. Hal ini dapat kita lihat pada pemilihan umum dan pergantan pimpinan negara.

Dalam masyarakat Dusun Mutersari, interaksi antara kepala dusun dengan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen terbentuk secara alamiah. Kepala dusun dalam hal ini adalah orang yang menduduki posisi superordinat dan masyarakat Islam dan Kristen yang menjadi subordinat tidak merasa terjadi penekanan terhadap mereka yang ada di subordinat. Karena dalam beberapa kejadian, kepala dusun menjadi seseorang yang hanya dapat menerima keadaan. Misalnya saat pergantian kepala dusun, maka hak untuk mendominasi wilayah Mutersari ada pada tangan

[79] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Dusun Mutersari sepenuhnya. Pada saat itu pula hak-hak istimewa kepala dusun tidak dapat digunakan.

Bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen di Dusun Mutersari meliputi kerjasama atau *cooperation*. Kerjasama tersebut diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan contohnya ialah gotong royong masyarakat anatara Islam dan Kristen saat pembangunan Dusun, pembuatan pos penjagaan Gereja Kristen Jawi Wetan Mutersari dan pengkuburan jenazah. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut terciptalah interaksi yang kuat antara masyarakat Islam dan Kristen yang menimbulkan kerukunan antar umat bergaama.

Selain kerjasama, proses Akomodasi atau usaha untuk mengurangi perbedaan juga terlihat di Mutersari. Bentuk yang paling menonjol adalah terciptanya toleransi yang kuat antara masyarakat Islam dan Kristen di Mutersari karena sikap yang saling menghargai perbedaan kelompok lain. Dalam usaha-usahanya untuk mencapai tujuan bersama, proses asimilasi juga terlihat di Mutersari karena mereka tinggal dalam ruang lingkup dusun, maka tujuan bersama mereka adalah terciptanya perdamaian antar umat beragama. Dalam kegiatan perayaan Natal misalkan, maka umat Islam juga ikut serta dalam kegiatan tersebut tanpa memandang perbedaan agama, begitupula dengan umat Kristen yang menghadiri acara pengajian orang meninggal di dusun tersebut. Semua kegiatan tersebut berjalan tanpa memandang agama masing-masing kelompok tapi lebih kepada penyatuan tujuan yaitu rasa kemanusiaan, kepentingan bersama dan perdamaian antar umat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 4.1

Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun Mutersari

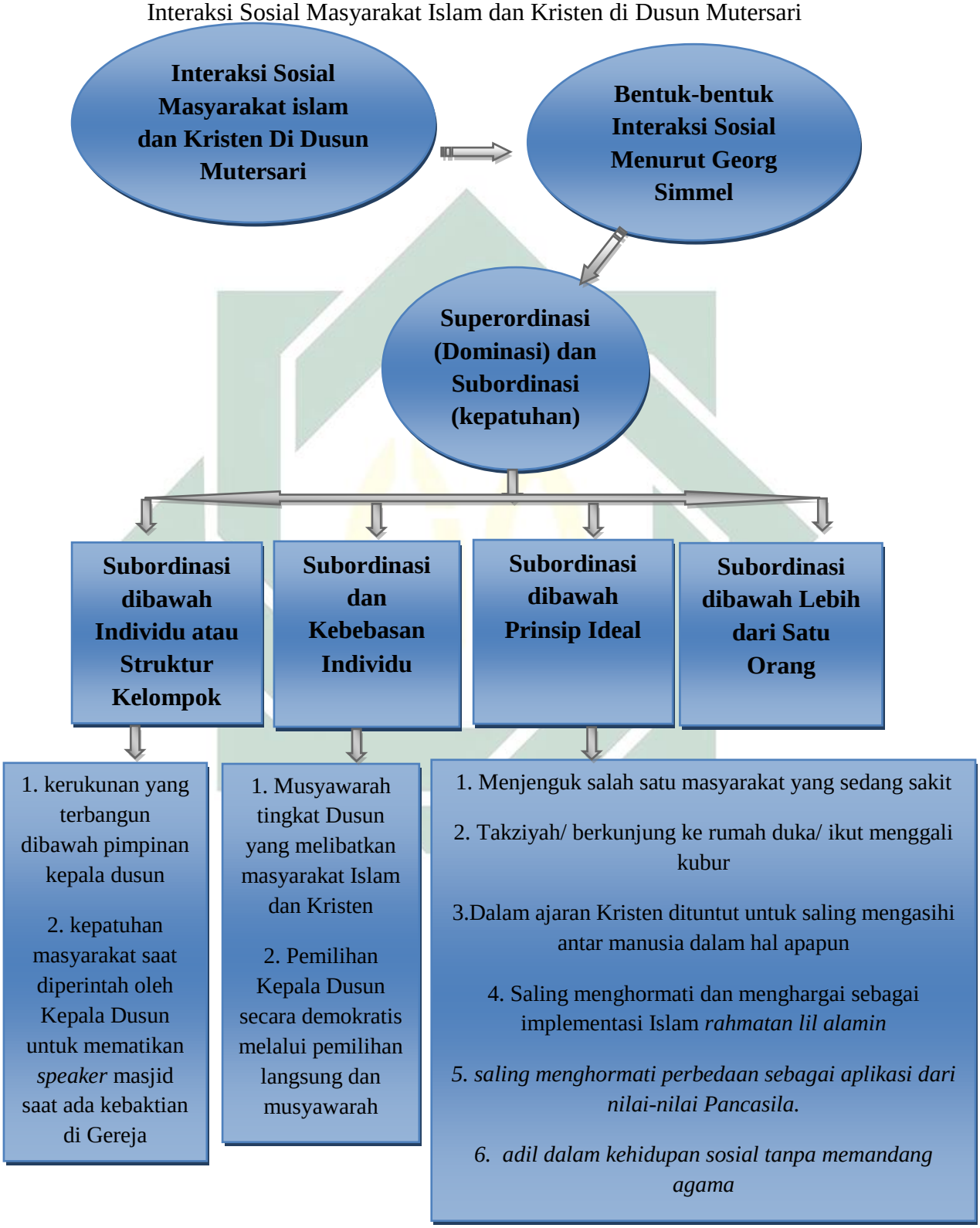

Sumber : Diolah oleh penulis dari berbagai sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarakan penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat ditemukan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tersebut :

1. Interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang dalam menjaga kerukunan umat beragama berlangsung dalam beberapa hal saat kepala dusun memberikan perintah kepada masyarakat untuk menjalin kerjasama dalam hal kegiatan sosial juga dalam kegiatan keagamaan. Selain itu juga tradisi yang ada di dalam masyarakat Di Dusun Mutersari menjadi wadah bagi mereka untuk saling berinteraksi antar umat beragama. Ajaran-ajaran agama masing-masing antara Islam dan Kristen secara tidak langsung juga memberi pengaruh individu dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat Dusun Mutersari. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut maka, umat Kristen dan Islam menjadi saling memahami perbedaan dan dari interaksi yang kuat tadi menghasilkan sebuah pemahaman tentang berkehidupan sosial dan kerukunan umat beragama.
2. Bentuk-bentuk Interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen Di Dusun Mutersari menurut Georg Simmel terbagi menjadi dua bentuk yaitu interaksi sosial dibawah kepemimpinan satu orang yang mana adalah kepala dusun karena bagi mereka kepala dusun merupakan panutan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat. Kepala dusun memimpin wilayah Mutersari untuk menjaga kerukunan umat beragama, dengan demikian maka resiko terjadinya konflik atas nama perbedaan agama dapat di minimalisir. Bentuk yang kedua adalah interaksi sosial di bawah prinsip ideal atau norma agama. Agama Islam dan Kristen secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada masyarakat pemeluk agama Islam dan Kristen agar menjaga kerukunan umat beragama. Dalam Al-qur'an maupun Al-kitab memberikan perintah kepada pemeluk agamanya untuk saling menjaga perdamaian. Selain itu nilai-nilai pancasila juga tertanam di masyarakat Dusun Mutersari yang mereka jadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial yang harmonis. Saling menghormati dan adil bagi sesama manusia maerupakan implementasi dari nilai-nilai pancasila tersebut.

B. Saran

1. Interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen dapat dijadikan sebuah keteladanan semua orang untuk diambil nilai-nilai positif untuk diterapkan dalam berkehidupan sosial dimasyarakat saat ini.
2. Peneliti mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan pembelajaran karena peneliti masih banyak kekurangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Husna, Khotimatul. *40 Hadits Sahih: Pedoman Membangun Toleransi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Haryanto, Dany., G Edwi Nugroho. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

http://nasional.kompas.com/read/2015/07/17/21413981/Kerusuhan.di.Tolikara.Jangan.Meluas.Jadi.Konflik.Agama.

Daulay e.d, Zainuddin. *Riuh di Beranda Satu: peta kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Depag, 2003.

Munawar, Said Agil Husin Al. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

RI, Badan litbang dan diklat kementrian agama. *Potret Kerukunan Umat Beragama Di provinsi Jawa Tmur*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.

Djauhary, A. Zaidan. *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: Departemen Agama, 1984.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012.

Indonesia, Tim Penulis Kamus Besar Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud, ed II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Muthahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan, 1986.

Qutb, Sayid. *Masyarakat Islam*. Bandung: At-Taufiq- PT. Al-Ma'arif, 1978.

https://kbbi.web.id/Kristen.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Haryanto, Dany., G Edwi Nugroho. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syam, Nina W. *Sosiologi Komunikasi.* Bandung: Humaniora, 2009.

BA, Wila Huky. *Pengantar Sosiologi.* Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Ruslan, Idrus. "Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius Dialektika Agama Missi: studi interaksi sosial pemeluk agama islam, katolik dan budha di Margorejo kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung", Nomor 1, Januari – April. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementria Agama RI, Vol 14 (2015), 27.

Dian, Seri. *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993.

Ritzer, George. *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir ke postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Johnson, Doyle Paul. *Teori sosiologi klasik dan mdern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

LJ, Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2007.

Bungin, Burhan, *Peneliitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rinneka Cipta, 1992.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: ERLANGGA, 2009.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id